

**PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI
YAMAN PADA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

TIARA CHALISTA ZADA

20323011

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI
YAMAN PADA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

TIARA CHALISTA ZADA

20323011

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN PADA TAHUN 2020-2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
6 Februari 2025

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 2 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan

Three handwritten signatures in black ink are written on three horizontal lines. The signatures are stylized and difficult to read.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 6 Februari 2025



TIARA CHALISTA ZADA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian	14
1.8.1 Jenis Penelitian	14
1.8.2 Subjek dan Objek Pengumpulan Data	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	15
1.8.4 Proses Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2 KRISIS PANGAN, WFP, DAN IMPLEMENTASI <i>NORMATIVE APPROACH</i> MELALUI OTORITAS DAN LEGITIMASI WFP DI YAMAN TAHUN 2020-2022	17
2.1. Otoritas dan Legitimasi <i>World Food Programme</i> dalam mengatasi Krisis pangan di Yaman Tahun 2020-2022	21
BAB 3 IMPLEMENTASI <i>MANAGEMENT APPROACH</i> WFP MELALUI <i>MONITORING DAN CAPACITY BUILDING</i> DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2020-2022	30

3.1	WFP Melakukan <i>Monitoring</i> atau Pengawasan Terhadap Perkembangan Krisis Pangan di Yaman Pada Tahun 2020-2022.....	31
3.1.1	<i>Pengawasan WFP Melalui Annual Country Report.....</i>	31
3.1.2	<i>Pengawasan WFP Melalui HungerLIVE Map.....</i>	37
3.1.3	<i>Pengawasan WFP bersama UNICEF.....</i>	38
3.2	Program <i>Capacity Building</i> WFP dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022.....	40
3.2.1	<i>Financial Assistance dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022</i>	41
3.2.2	<i>Technical Assistance dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022</i>	43
BAB 4	PENUTUP.....	50
4.1	Kesimpulan	50
4.2	Rekomendasi	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tiga Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional	11
Tabel 2. Total Penerima Manfaat Program WFP Tahun 2020-2022	34
Tabel 3. Total Bantuan Tunai WFP di Yaman Melalui Program <i>Cash Based Transfer</i> dan <i>Commodity Voucher</i>	43

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Populasi Penduduk Yaman dalam Kerawanan Pangan Tahun 2020-20223

DAFTAR SINGKATAN

BBC	: British Broadcasting Corporation
CBT	: Cash Based Transfer
CNN	: Cable News Network
COVID-19	: Coronavirus Disease 2019
FAO	: Food and agriculture Organization
FAA	: Food Assistance of Assets
FAT	: Food Assistance of Training
FSRRP	: Food Security Response and Resilience Project
GFA	: General Food Assistance
GFD	: Global Food Distribution
GRFC	: Global Report on Food Crises
HRW	: Human Right Watch
IPC	: Integrated Food Security Phase Classification
IRG	: The Internationally Recognized Government
ICRC	: The International Committee of the Red Cross
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
HNO	: Humanitarian Needs Overview
UNICEF	: United Nations Children’s Fund
UNHCR	: United Nations High Commissioner for Refugees
UNDP	: United Nations Development Programme
UDHR	: Universal Declaration of Human Rights
UNHAS	: United Nations Humanitarian Air Service
OCHA	: Office for the Coordination of Humanitarian Affairs
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
WFP	: World Food Programme
WHP	: World Health Organization

ABSTRAK

Republik Yaman adalah salah satu negara berkembang di kawasan Timur Tengah yang masih berjuang dalam menghadapi krisis pangan yang tak berujung. Yaman juga masuk ke dalam lima besar krisis pangan terburuk di dunia. Sejak awal konflik di tahun 2014 hingga tahun 2022 terdapat lebih dari 17 juta penduduk Yaman yang menghadapi kerawanan pangan pada tingkat krisis atau lebih buruk (IPC Fase 3-5). Krisis pangan di Yaman merupakan dampak tidak langsung dari eskalasi konflik bersenjata. Selain itu, merebaknya wabah COVID-19 dan imbas perang Rusia-Ukraina turut memperburuk perekonomian domestik yang berpotensi meningkatkan kemiskinan. Anak-anak dan perempuan menjadi yang paling rentan menderita malnutrisi. WFP sebagai organisasi internasional telah beroperasi di Yaman sejak tahun 1967 dengan tujuan untuk menghapus kelaparan. WFP berperan dalam mengatasi krisis pangan di Yaman melalui berbagai program bantuan. Untuk membahas isu tersebut, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan Manajemen dan Normatif dari konsep Implementasi Organisasi Internasional milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek.

Kata Kunci : Konflik, COVID-19, Krisis Pangan, Implementasi Organisasi Internasional, Yaman, WFP

ABSTRACT

The Republic of Yemen is one of the developing countries in the Middle East region which is still struggling in an endless food crisis. Yemen is also in the top five worst food crises in the world. Since the start of the conflict in 2014 until 2022, more than 17 million Yemenis are facing food insecurity at crisis level or worse (IPC Phases 3-5). The food crisis in Yemen is an indirect impact of the escalation of armed conflict. Apart from that, the outbreak of COVID-19 and the impact of the Ukraine-Russia war have also worsened the domestic economy, which has the potential to increase poverty. Children and women are the most vulnerable to suffering from malnutrition. WFP as an international organization has been operating in Yemen since 1967 with the aim of eliminating hunger. WFP plays a role in overcoming the food crisis in Yemen through various aid programs. To discuss this issue, in this research the author will use the Management and Normative approach from the concept of International Organization Implementation belonging to Jutta Joachim, Bob Reinalda, and Bertjan Verbeek.

Keywords: Conflict, COVID-19, Food Crisis, Implementation of International Organizations, Yemen, WFP

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu bangsa, pangan dan ketahanan pangan merupakan salah satu indikator yang penting untuk menciptakan ketahanan nasional (Dewanti 2018). Tercukupinya kebutuhan pangan sejatinya menjadi bagian dari Hak Asasi Manusia yang tercantum dalam Pasal 25 UDHR Tahun 1948 “Setiap orang berhak atas standar hidup yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya, termasuk pangan, sandang, papan, dan perawatan kesehatan serta pelayanan sosial yang diperlukan” (UDHR 1948). Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua orang memiliki kesempatan untuk memperoleh kecukupan atas pangan yang layak terutama pada masyarakat di negara-negara rentan yang berpotensi besar mengalami krisis pangan.

Krisis pangan adalah suatu kondisi kelangkaan pangan di suatu wilayah yang dilatarbelakangi oleh banyak hal, diantaranya yaitu adanya keterbatasan akses untuk memperoleh makanan yang sehat dan bernutrisi akibat dampak dari perubahan iklim, kebijakan negara terkait ketahanan pangan yang tidak kuat, bencana alam, konflik sosial, dan konflik bersenjata. Krisis pangan identik dengan peningkatan jumlah kelaparan dan malnutrisi secara tajam (Widianingrum, Windiani and Wahyudi 2023). Untuk menyelesaikan permasalahan ini, PBB dan FAO membentuk WFP atau *World Food Programme* dengan tujuan untuk mengakhiri kelaparan di tingkat global melalui berbagai program bantuan pangan. Kehadiran WFP diharapkan dapat membantu menyelamatkan hidup jutaan manusia dalam kerawanan pangan.

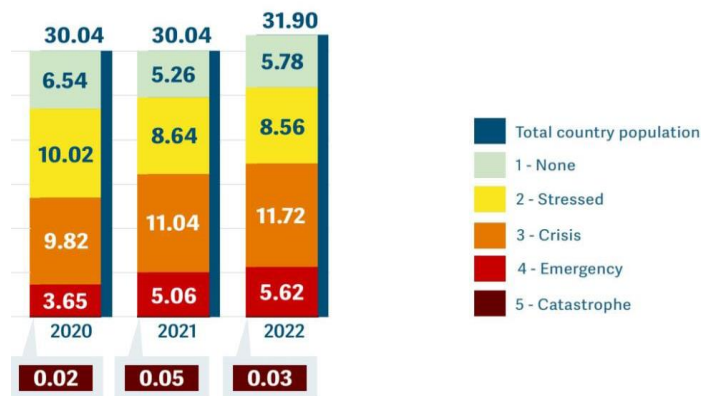
Dewasa ini, isu mengenai krisis pangan masih menjadi permasalahan pokok yang penting untuk segera ditangani karena ketersediaan lahan dan produksi pangan yang terbatas kerap kali tidak mampu mengimbangi pesatnya pertumbuhan penduduk (Dewi and Ginting 2012). Menurut

laporan *Global Report on Food Crisis* secara keseluruhan di tahun 2022 terdapat 258 juta orang yang tersebar di 58 negara menghadapi kerawanan pangan akut yang mana jumlah tersebut meningkat 22,7% dari tahun sebelumnya. dan 40% populasi dengan potensi kerawanan pangan pada kondisi krisis atau lebih buruk (*IPC Phase 3-5*) berada di lima negara yaitu Republik Demokratik Kongo, Nigeria, Afghanistan, Ethiopia, dan Yaman (GRFC 2023).

Republik Yaman merupakan salah satu negara termiskin di kawasan Timur Tengah meskipun sebelumnya Yaman cukup populer dengan kisah peradaban Islam yang masyhur dan dijuluki sebagai tanah para Waliyullah namun Yaman kini terperangkap dalam krisis kemanusiaan terburuk di dunia (Swadevi, Dewi and Suwacawangsa 2021). Konflik membuat situasi semakin tidak aman di Yaman, menurut (The Yemen Data Project 2022) sudah lebih dari 25.000 serangan udara digencarkan Arab Saudi ke Yaman sejak tahun 2015-2022. Selain itu, melemahnya perekonomian domestik kian memperparah kemiskinan yang sebelumnya telah ada. Berdasarkan laporan PBB terdapat 80% populasi Yaman yang menggantungkan hidupnya dari bantuan kemanusiaan. Kemudian jumlah pengungsi yang semula di tahun 2020 sebanyak 3,6 juta orang kemudian meningkat menjadi 4,5 juta orang di tahun 2022 dan menempatkan Yaman di posisi keenam dengan jumlah pengungsi internal terbesar di dunia (OCHA 2023).

Pada dasarnya ketersediaan pangan yang cukup juga harus diimbangi dengan pendistribusian yang baik serta daya beli masyarakat yang memadai agar tidak terjadi ketimpangan yang berujung krisis pangan (UNDP 1994). Krisis pangan di Yaman tidak semata disebabkan oleh perang bersenjata saja, melainkan juga didorong oleh faktor lainnya seperti perubahan iklim, bencana alam, krisis air, jatuhnya nilai mata uang, merebaknya wabah COVID-19, serta efek berantai perang Rusia-Ukraina (BBC 2022). Untuk mempermudah analisis situasi krisis pangan di Yaman, prevalensi data dari tahun 2020-2022 dapat ditinjau melalui gambar grafik di bawah ini.

Grafik 1. Jumlah Populasi Penduduk Yaman dalam Kerawanan Pangan Tahun 2020-2022



Sumber: *Global Report and Food Crisis Yemen 2022*

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan jika kerawanan pangan di Yaman tahun 2020-2022 terus mengalami peningkatan terutama pada kondisi krisis atau lebih buruk (*IPC Phase 3-5*). Pada tahun 2020 kerawanan pangan pada IPC 3-5 diderita oleh lebih dari 13,5 juta penduduknya sementara di tahun 2022 dibersamai dengan jumlah populasi yang meningkat, kerawanan pangan di Yaman melonjak menjadi 17,4 juta orang atau 56% dari total penduduk. Anak-anak adalah pihak yang paling rentan terdampak krisis pangan di Yaman sebab mereka tidak memiliki asupan pangan dan nutrisi yang cukup dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Tahun 2021 malnutrisi mengancam 2,3 juta anak dibawah usia lima tahun dan dari jumlah tersebut 400.000 diantaranya berada di kondisi tingkat berat (UNICEF 2021). Setahun berikutnya tingkat malnutrisi di Yaman masih tergolong tinggi, laporan UNICEF tahun 2022 menyebutkan jika 2,2 juta anak dibawah usia lima tahun mengalami malnutrisi akut termasuk 500.000 anak dalam keadaan yang parah (UNICEF 2022).

Pada dasarnya, malnutrisi dapat menghambat perkembangan kognitif maupun fisik pada anak. Mereka yang menderita malnutrisi akut sebagian besar tidak dapat kembali pulih sepenuhnya. Pencegahan malnutrisi pada anak sesungguhnya dapat dimulai dari kesehatan ibu

yang baik ketika mengandung, sayangnya pada tahun 2022 sekitar 1,3 juta ibu hamil dan menyusui di Yaman mengalami malnutrisi dan membutuhkan pertolongan serius. Angka tersebut meningkat seratus ribu kasus dari tahun 2021. Prevalensi malnutrisi akut yang diderita anak-anak dan wanita hamil atau menyusui di Yaman menjadi salah satu yang tertinggi di dunia (UNICEF 2022). Selain terancam malnutrisi, anak-anak juga terkena dampak fisik akibat pertempuran yang berlangsung, diketahui 11.000 anak ditemukan tewas dan cacat akibat serangan yang terjadi di Yaman (BBC 2023).

Tidak dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 turut mendorong meningkatnya kerawanan pangan di Yaman pada tahun 2020-2022. COVID-19 pertama kali terdeteksi di distrik Ash Shihr provinsi Hadramaut pada April 2020 dan virus telah menyerang antibody 11.939 masyarakat bahkan 2.158 diantaranya meninggal dunia (WHO 2022). COVID-19 juga telah memperburuk kondisi perekonomian makro Yaman yang berimbas pada menipisnya devisa negara, pembatasan impor, bantuan kemanusiaan yang berkurang, PHK meningkat, hingga menurunnya daya beli rumah tangga (Putri and Oktaviani 2022).

Begitu pula dengan perang Rusia-Ukraina yang terjadi di tahun 2022 turut memberikan dampak signifikan bagi negara berkembang seperti Yaman. Meskipun 70% mata pencaharian utama masyarakat Yaman yaitu bertani namun pada kenyataannya sangat sedikit bahan pokok seperti gandum dan beras yang diproduksi di dalam negeri (Nugraha, Sary and Mubarak 2022). Dengan demikian 90% bahan baku seperti gandum harus diperoleh secara impor dan 40% dari impor tersebut didatangkan dari Rusia dan Ukraina. Tingginya tingkat impor membuat Yaman menjadi rentan terhadap fluktuasi pasar global dan pembatasan impor. Konflik Rusia dan Ukraina membuat harga pangan melambung dan pendistribusiannya menjadi terhambat (Putri and Oktaviani 2022).

Harga-harga di Yaman pun meningkat dua kali lipat seperti misalnya satu kantong gandum semula US\$21-US\$25 melonjak hingga US\$50 perkantong (BBC 2022). Pertanian domestik Yaman nyatanya hanya mampu memasok 15-20% kebutuhan pokok masyarakat Yaman. Perang bersenjata, perubahan iklim yang ekstrim, dan krisis air telah merusak 2.565 km² lahan pertanian di Yaman. Selain itu, kondisi Yaman yang didominasi gurun membuat Yaman hanya memiliki 44,5% lahan pertanian dan yang dapat ditanami hanya sekitar 2,2% dari total lahan. Sebab, 0,6% lahan telah tertanam tumbuhan permanen serta 41,7% lainnya adalah padang rumput permanen (Swadevi, Dewi and Suwacawangsa 2021).

Faktor kemiskinan yang kronis membuat masyarakat Yaman tidak mampu membeli obat-obatan dan bahan makanan hariannya sendiri. Situasi genting yang dialami berpotensi meningkatkan jumlah kematian yang lebih tinggi. PBB melaporkan terdapat 377.000 kematian di Yaman pada tahun 2021 dengan 60% dari jumlah tersebut disebabkan karena kerawanan pangan, kelangkaan air, dan keterbatasan layanan kesehatan (BBC 2022). Jumlah kematian di Yaman tidak semuanya terungkap sebab hanya separuh fasilitas kesehatan di Yaman yang dapat difungsikan secara layak sementara banyak kematian terjadi diluar penanganan medis (BBC 2023).

Kehadiran *World Food Programme* di Yaman sejak tahun 1967 membawa misi untuk membantu Yaman keluar dari krisis pangan berkepanjangan. WFP berupaya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat melalui program bantuan tunai maupun logistik dalam menekan peningkatan angka kerawanan pangan di Yaman (Rahayu and Raharjo 2023). Selain itu, segala bentuk kerjasama dilakukan WFP untuk mendapatkan donor sebanyak-banyaknya guna mencukupi distribusi makanan yang dibutuhkan masyarakat Yaman terutama pada kelompok yang paling rentan. Tahun 2020-2022 menjadi masa yang begitu berat lantaran hampir di seluruh dunia

menghadapi pandemi COVID-19 dan berbagai perang bersenjata yang semakin mengurangi cakupan dana yang dimiliki WFP untuk membantu Yaman (World Bank 2022).

Keterbatasan dana kerap kali menjadi faktor penghambat WFP dalam mendistribusikan bantuan. Pada enam bulan terakhir di tahun 2022, dalam situasi mendesak WFP berupaya memperluas kerjasama dengan berbagai mitra untuk segera meningkatkan bantuan di Yaman. Upaya tersebut berhasil membuat WFP memiliki tambahan donor dari beberapa negara dan entitas swasta, sehingga proyeksi lonjakan kerawanan pangan di Yaman yang diperkirakan akan meningkat mencapai 19 juta orang pada tahun 2022 nyatanya berhasil ditekan dan untuk pertama kalinya sejak konflik berlangsung Yaman tidak mengalami peningkatan krisis pangan (WFP 2022). Berdasarkan studi kasus tersebut penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai peran *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022 menggunakan pendekatan manajemen dan normatif dari konsep implementasi organisasi internasional milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk memberikan informasi mengenai kondisi krisis pangan di Yaman tahun 2020-2022 dan untuk menganalisis peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini hanya akan berfokus pada tahun 2020-2022 dikarenakan jumlah kerawanan pangan di Yaman konsisten mengalami peningkatan sejak tahun 2020. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gelombang konflik yang terus bergulir, perubahan iklim yang ekstrim, perang Rusia-Ukraina, dan diperparah dengan adanya virus COVID-19 yang mengancam kesehatan masyarakat serta melumpuhkan perekonomian di Yaman. Tahun 2020 menjadi cukup berat karena adanya COVID-19 telah memperburuk krisis kemanusiaan di Yaman yang sebelumnya telah ada, pembatasan aktivitas di berbagai sektor berimbas pada meningkatnya kemiskinan dan kerawanan pangan. WFP mengalami keterbatasan dana dan hanya mampu berfokus pada program bantuan untuk menanggulangi COVID-19 di daerah yang paling rentan terdampak. Sementara tahun 2021-2022 persebaran COVID-19 mulai menurun dan menjadi tahun transisi pasca pandemi sehingga anggaran dalam implementasi program bantuan WFP untuk mengatasi krisis pangan dapat dilakukan lebih optimal (GRFC 2022). Dengan demikian di tahun 2022 dapat ditinjau sejauh mana tingkat keberhasilan WFP dalam membantu Yaman memerangi krisis pangan yang mana untuk pertama kalinya sejak konflik berlangsung WFP berhasil menekan lonjakan krisis pangan di Yaman. Negara Yaman menjadi fokus dalam penelitian ini mengingat bahwasannya Yaman merupakan negara termiskin di kawasan Timur Tengah yang sangat rentan dengan konflik bersenjata, ketidakstabilan itulah yang berpotensi meningkatkan krisis pangan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Fokus pembahasan dalam riset ini adalah mengenai peran *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Yaman. Oleh karena itu, penulis menggunakan lima studi sebagai referensi dari penulisan yang berasal dari jurnal maupun karya ilmiah. Literatur tersebut membahas mengenai faktor pendorong krisis pangan di Yaman maupun strategi WFP dalam menghadapi

krisis pangan. Setelah penulis melakukan riset dan telaah terhadap penelitian terdahulu, berikut beberapa penelitian yang digunakan penulis sebagai referensi.

Tinjauan pertama berdasarkan jurnal karya Nadila Auludya Rahma Putri dan Vini Oktaviani yang berjudul “Upaya Organisasi Internasional dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di Yaman” pada jurnal ini membahas mengenai krisis kemanusiaan di Yaman yang disebabkan karena konflik bersenjata telah berimbas pada permasalahan pangan yang meningkat menjadi krisis pangan. Jurnal ini membahas mengenai krisis pangan di Yaman dapat terjadi karena tingginya kemiskinan yang disebabkan oleh konflik, kegagalan negara dalam mengatur ketahanan pangan, kondisi iklim, serta adanya krisis air. Penelitian ini juga menjabarkan pentingnya peran organisasi internasional dalam mengupayakan resolusi konflik Yaman. Program PBB melalui WFP, FAO, dan UNICEF turut terlibat untuk berkontribusi menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman. Sebagai organisasi pangan, WFP berupaya mengumpulkan dana bantuan dari para donor untuk mencukupi distribusi bantuan makanan, nutrisi, tunai, hingga logistik yang dibutuhkan di Yaman (Putri & Oktaviani, 2022).

Sumber kedua diperoleh dari prosiding milik Agus Dzuriana Poetra dan Masitoh Nur Rohma yang berjudul “Role of World Food Programme (WFP) on Combating Food Crises in Yemen from 2015 to 2019”. Adapun dari beberapa penelitian yang ada, penelitian ini yang paling menyerupai dengan isu yang penulis teliti. Akan tetapi, perbedaan dapat dilihat dari tahun penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut memaparkan jika konflik di Yaman kala itu sedang genting-gentingnya dan berdampak buruk pada kerawanan pangan yang tinggi. WFP beroperasi di Yaman untuk membantu melalui program bantuan yang juga bekerjasama dengan aktor lain. WFP melakukan pengawasan melalui proyek *Vulnerability Analysis and Mapping Project*, *Market Analysis and Monitoring*, dan *Monthly Situation Report*. Penelitian ini juga

menjelaskan bahwa tahun 2019 WFP sempat memaksa menghentikan bantuan karena adanya permasalahan dengan kelompok Houthi yang mana bantuan yang diberikan tidak sampai kepada yang membutuhkan (Poetra and Rohma 2023)

Selanjutnya, Farhan Arda Nugraha, Deasy Sylvia Sari, dan Kiagus Zainal Mubarak menuliskan jurnal yang berjudul “Bantuan Kemanusiaan UNICEF terhadap Anak-Anak terdampak Kelaparan dan Malnutrisi dalam Konflik Yaman”. Dalam jurnal tersebut menyampaikan secara rinci mengenai konsep *food security* yang tidak terpenuhi dapat berdampak pada terjadinya *food insecurity*, dalam studi kasus Yaman disebutkan bahwa konflik berkepanjangan menjadi alasan meningkatnya krisis pangan. Anak-anak dalam proses pertumbuhan masih membutuhkan nutrisi dan gizi yang cukup namun sayangnya di Yaman anak-anak tumbuh dalam kondisi memprihatinkan dengan tingkat kelaparan serta malnutrisi yang tinggi. UNICEF hadir untuk membantu Yaman dan bekerjasama dengan WFP, FAO, WHO, dan UNFPA untuk memudahkan penyaluran program bantuan kepada anak-anak yang terdampak. UNICEF bersama dengan WFP dan UNFPA melakukan koordinasi kerjasama *Rapid Response Mechanism* (RRM) yaitu program pendistribusian peralatan pokok dalam jumlah besar untuk warga sipil dan anak-anak di Yaman (Nugraha, Sary and Mubarak 2022).

Referensi keempat ditinjau dari jurnal karya Edith Nazaretha Putri Wijaya yang berjudul “Peran WFP dalam menangani krisis pangan di Myanmar tahun 2018-2022”. WFP telah memasuki Myanmar sejak 1978 untuk memberikan bantuan kemanusiaan akibat dampak dari konflik politik dan sosial-ekonomi yang melanda. Jurnal tersebut menyimpulkan beberapa hal seperti keberhasilan WFP di Myanmar dapat dilihat di tahun 2015 saat mencapai *Millenium Development Goal of Halving Hunger* dalam upaya mengurangi kelaparan. Akan tetapi, menyebarnya COVID-19 memberikan dampak buruk pada perekonomian Myanmar hingga menyebabkan inflasi yang

memicu meningkatnya kerawanan pangan. Meski demikian, WFP tetap memberikan bantuan di Myanmar melalui program bantuan nutrisi dan program bantuan darurat selama COVID-19 yang menerpa sejak tahun 2020 (Wijaya 2024).

Sumber terakhir didapatkan dari jurnal Tresnaning Rahayu dan Wahyu Arif Raharjo yang berjudul “Peran *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Republik Demokratik Kongo tahun 2016-2019” Riset pada jurnal tersebut menjelaskan Kongo meskipun memiliki kelimpahan sumber daya alam namun ternyata kesejahteraan masyarakat dan kondisi perekonomiannya sangat buruk. Konflik yang terjadi telah membuat penduduk Kongo mengalami kemiskinan ekstrim dan kebijakan pemerintah belum mampu mengatasi masalah tersebut. WFP menyalurkan program bantuan di Kongo dengan melakukan pengawasan dan pengelolaan bantuan pangan. WFP juga bekerjasama dengan mitra lokal dan internasional untuk mengumpulkan donasi serta mewujudkan program bantuan (Rahayu & Raharjo 2023).

Secara keseluruhan, penelitian yang ada belum membahas secara spesifik mengenai krisis pangan di Yaman di tahun 2020-2022. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai upaya WFP dalam menangani krisis pangan di negara Yaman pada tahun 2020-2022 menggunakan pendekatan yang bersifat manajemen dan normatif. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi dan mampu melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Organisasi internasional memiliki peranan yang sangat penting dalam tatanan global, organisasi internasional sebagai aktor non-negara memiliki konsep pendekatan implementasi karena organisasi internasional bukan hanya sebatas instrumen namun juga dapat mempengaruhi jalannya peristiwa internasional. Oleh sebab itu, penulis memilih untuk menggunakan teori

implementasi organisasi internasional sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini. Menurut Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek terdapat tiga pendekatan dalam implementasi organisasi internasional seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tiga Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional

	<i>Enforcement approach</i>	<i>Management approach</i>	<i>Normative approach</i>
Resources	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Naming and shaming</i>, i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports • <i>Sanctions</i>, e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Monitoring</i> on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports • <i>Capacity building and problem solving</i> through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Authority and legitimacy</i>

Sumber: (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007)

Pendekatan pertama yaitu *Enforcement Approach* mengacu pada implementasi kepatuhan terhadap perjanjian internasional yang dapat dilakukan melalui cara-cara yang bersifat memaksa. Dalam pendekatan ini pemberian hukuman merupakan langkah yang tepat untuk dapat menekan negara mematuhi kesepakatan perjanjian yang telah dibuat. Pada dasarnya negara sebagai aktor realis masih mempertimbangkan untung rugi dalam menyepakati dan menaati perjanjian internasional tersebut. Negara akan lebih memilih untuk berpegang pada komitmennya dengan mengesahkan undang-undang dalam negeri apabila dirasa manfaatnya akan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, akan tetapi negara juga dapat meratifikasi perjanjian jika merasa keuntungan yang didapat lebih besar (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007) .

Dengan demikian, agar implementasi program dari organisasi internasional dapat terwujud dengan baik, maka pemberian hukuman berupa menjatuhkan sanksi kepada siapa saja yang tidak menegakkan aturan dan menyeleweng dari program dan perjanjian yang telah dibuat oleh organisasi internasional dinilai sebagai cara yang paling mutakhir. Sanksi yang dijatuhkan pun dapat berupa sanksi ekonomi, sanksi militer, denda materiil, maupun dengan melakukan *naming and shaming* atau menyebarluaskan negara yang melanggar dengan dipermalukan di hadapan publik. Sanksi-sanksi tersebut tentu berdampak pada kerugian negara terlebih akan melekatkan citra yang buruk sehingga tekanan yang diberikan secara tidak langsung akan membuat negara mematuhi peraturan (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007).

Implementasi program organisasi internasional juga dapat diwujudkan melalui pendekatan kedua yaitu *Management Approach*, dibanding pendekatan sebelumnya pada pendekatan manajemen ini memiliki cara-cara manajerial yang lebih halus dan lebih dapat diterima. Metode yang digunakan mengacu pada pemantauan dalam mencapai transparansi, pemecahan masalah, dan pengembangan negara. Dalam pendekatan ini aktor organisasi internasional lebih terbuka dan kooperatif untuk mencari solusi dalam menemukan jalan keluar dari suatu masalah serta berupaya untuk memulihkan kapasitas negara termasuk juga memberikan bantuan finansial dan teknis (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007) .

Proses pemantauan dan pengawasan dalam pendekatan manajemen dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti dengan melampirkan laporan rutin terhadap kemajuan aktivitas mereka di tingkat nasional kepada organisasi internasional yang mengawasi jalannya implementasi. Kemudian juga dapat dilakukan dengan membentuk badan pengawas khusus yang bertugas untuk mengevaluasi laporan serta memberi saran lebih lanjut kepada negara. Selanjutnya, proses pengawasan juga dapat dilakukan ketika perwakilan organisasi internasional mengunjungi

negara anggotanya untuk menilai secara langsung. Langkah terakhir dengan melibatkan aktor luar seperti LSM atau aktor lainnya untuk melaporkan kemajuan negara dalam implementasi perjanjian internasional (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007) .

Pendekatan ketiga adalah *Normative Approach* yang berlandaskan kepercayaan artinya organisasi internasional menggunakan kekuatan normatif dalam mempengaruhi negara dengan cara meyakinkan negara untuk mematuhi komitmen internasional, organisasi internasional meyakini jika negara juga merupakan aktor yang penting serta memiliki otoritas. Otoritas dalam hal ini mengarah pada kontrol informasi yang mana membuat negara lebih patuh dan memiliki kepercayaan pada organisasi internasional sebagai aktor yang netral, rasional, dan berorientasi untuk memberikan bantuan daripada menjalankan kekuasaan. Otoritas dan legitimasi merupakan fakta jika organisasi internasional tidak memihak kepada kepentingan tertentu. Menurut normatif, daripada memaksa negara lebih baik meyakinkan negara dengan argumen yang masuk akal agar dapat dipatuhi (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007) .

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Management Approach* dan *Normative Approach* karena langkah-langkah yang diambil pada pendekatan ini relevan dengan peran WFP dalam membantu menangani krisis pangan yang terjadi di Yaman tahun 2020-2022. Dengan *Normative Approach* organisasi internasional dapat mempengaruhi negara untuk mematuhi perjanjian internasional, WFP sebagai organisasi internasional akan menjaga integritasnya dengan bersikap netral atau tidak memihak. Dalam parameter *Management Approach* proses implementasi dilakukan dengan sistem monitoring untuk membangun akuntabilitas dan transparansi laporan, sama halnya WFP yang melakukan pengawasan kemudian disampaikan melalui laporan bulanan dan tahunan. WFP juga membantu melalui pengembangan kapasitas negara dengan bekerja sama dengan beberapa aktor untuk membantu Yaman secara finansial dan teknis, WFP juga berupaya

melalui program memperkuat mata pencaharian sebagai respon WFP menangani krisis pangan di Yaman. Dalam penelitian ini *Enforcement Approach* tidak digunakan karena tidak ditemukan sanksi yang dijatuhkan WFP kepada negara Yaman selama proses mengatasi krisis pangan tahun 2020-2022.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan teori yang digunakan, penulis memiliki beberapa argumen sementara untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan konsep Implementasi Organisasi Internasional, WFP berupaya untuk menangani krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022 dengan fokus analisis menggunakan pendekatan *Management & Normative approaches*. Pada pendekatan normatif, WFP bertanggungjawab terhadap otoritas dan legitimasi yang dipercayakan oleh negara dan para donor untuk menjaga netralitasnya dalam menangani krisis pangan di Yaman. Dalam pendekatan manajemen, WFP berusaha untuk membangun kapasitas negara melalui pemberian bantuan teknis serta tunai dalam upaya menyelesaikan masalah. Dalam strategi *monitoring* WFP sangat transparan terhadap program-programnya yang mana masyarakat dapat memantau melalui situs resmi WFP yang didalamnya melaporkan laporan tahunan dan rencana strategis negara. Dalam memutus bencana kelaparan di Yaman WFP menjalin kerja sama dengan aktor lain serta memperluas kemitraannya untuk memperkuat ketahanan pangan di Yaman. Pada penelitian ini tidak menggunakan *Enforcement Approach* karena tidak adanya pelanggaran yang dilakukan Yaman sehingga tidak ada pula sanksi yang diberikan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif, dikarenakan metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang tepat untuk memenuhi tujuan penelitian. Penelitian ini akan memetakan peran WFP menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis yang mendalam.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Peran *World Food Programme* dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah WFP sebagai organisasi internasional yang berfokus pada program bantuan pangan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peran WFP dalam upayanya untuk menangani atau menekan dampak krisis pangan berkepanjangan yang terjadi di Yaman.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dilakukan secara kualitatif dengan menekankan analisis yang bersifat deskriptif. Adapun penelitian ini akan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui beberapa langkah, seperti observasi, analisis, dan melalui studi pustaka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan informasi dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang kemudian dikumpulkan melalui buku, jurnal, dan artikel.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya yaitu penulis akan memperbanyak bacaan maupun laporan sebagai referensi sebelum penelitian ini dilakukan, selanjutnya penulis akan mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah, kemudian peneliti akan menganalisis menggunakan data yang telah dikumpulkan dan menggunakan teori/konsep seperti apa yang telah disebutkan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun atas 4 bab dengan teknik penulisan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang mana penulis akan menjelaskan latar belakang mengenai kondisi krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022 serta kehadiran WFP untuk membantu Yaman menghadapi krisis pangan. Selanjutnya penulis akan mengkolaborasikan rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 penulis akan membahas mengenai permasalahan krisis pangan di Yaman, WFP, serta menganalisis implementasi *Normative Approach* melalui otoritas dan legitimasi WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2020-2022.

Bab 3 penulis akan menguraikan bagaimana rumusan masalah akan dijawab melalui pengaplikasian kerangka pemikiran. Penulis akan menganalisis peran WFP dalam menangani krisis pangan di Yaman menggunakan teori implementasi organisasi internasional yaitu *Management Approach* melalui langkah-langkah *monitoring*, *capacity building*, dan *financial and technical assistance*.

Bab 4 penulis akan menyimpulkan semua hasil temuan dalam penelitian ini serta memberi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

BAB 2

KRISIS PANGAN, WFP, DAN IMPLEMENTASI *NORMATIVE APPROACH* MELALUI OTORITAS DAN LEGITIMASI WFP DI YAMAN TAHUN 2020-2022

Krisis pangan adalah suatu kondisi ketidakamanan pangan yang ditandai dengan ketersediaan pasokan pangan yang ada tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan seluruh penduduk di suatu wilayah. Situasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan akses sosial dan ekonomi akibat dampak dari perang bersenjata, bencana alam, wabah penyakit, maupun perubahan iklim. Untuk mengembalikan keamanan pangan setidaknya negara harus menjamin terwujudnya ketersediaan, keterjangkauan, dan keberlanjutan pangan yang terpenuhi untuk seluruh penduduknya (Wijaya 2024).

Yaman merupakan sebuah negara berkembang terbelakang di kawasan Jazirah Arab yang masih rentan akan konflik bersenjata, intervensi yang dilakukan koalisi Arab Saudi pada 26 Maret 2015 telah mengakibatkan *collateral damage* dengan puluhan ribu warga sipil menjadi korbannya. Dampak konflik juga memicu terjadinya krisis pangan di Yaman, hal tersebut lantaran konflik telah merusak berbagai infrastruktur seperti bangunan, rumah sakit, sekolah, jalan, dan akses menuju pasar (Bhasuki, et al. 2019). Pihak-pihak yang berkonflik kerap menggunakan kelaparan sebagai senjata untuk menekan musuh atau yang dikenal dengan *food war* seperti dengan memblokir bantuan kemanusiaan, menghancurkan fasilitas produksi makanan, memotong rute transportasi bantuan, memperparah inflasi, serta mematok pajak yang tinggi pada komoditas impor pangan yang masuk di Yaman (Fahrudin and Nurhakim 2022).

Mayoritas penduduk Yaman adalah kelompok keluarga miskin, sebanyak 80% masyarakat Yaman hidup dalam kemiskinan yang dilatarbelakangi oleh keterbatasan akses terhadap kebutuhan

dasar seperti kelangkaan pangan dan krisis air. Sebagian besar wilayah Yaman tak luput dari krisis air, di ibukota Sanaa sebanyak 2 juta penduduknya dapat memperoleh air bersih setiap empat hari sekali sementara di kota lain seperti Taiz untuk dapat mengakses air bersih perlu membutuhkan waktu dua puluh hari. Kebutuhan air tidak lagi mampu memenuhi aktivitas harian penduduk Yaman maka krisis air juga berdampak pada produktivitas pertanian yang tidak optimal dan berdampak buruk pada ketersediaan pangan (Putri and Oktaviani 2022).

Krisis yang terjadi berdampak pada indeks pembangunan manusia Yaman yang begitu rendah sehingga menempatkan negara ini di peringkat 183 dari 191 negara di dunia (UN Yemen 2022). Kemudian berdasarkan analisis HNO (*Humanitarian Needs Overview*) hingga tahun 2022 terdapat 23,4 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan dan 12,9 juta diantaranya dalam kondisi sangat membutuhkan. Sementara terdapat 17,8 juta orang tidak memiliki akses terhadap air bersih, serta 21,9 juta orang membutuhkan akses layanan kesehatan (OCHA 2022). Pada tahun 2021-2022 berdasarkan data GHI (*Global Hunger Index*) menyatakan jika Yaman menjadi negara dengan jumlah kelaparan tertinggi di dunia dengan skor yang konsisten di angka 45,1 atau berada di tingkat yang mengkhawatirkan. Perhitungan GHI merupakan gambaran komprehensif berdasarkan empat indikator yaitu kekurangan gizi yang dialami 39,5% populasi, *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun mencapai 48,5%, *wasting* atau kondisi anak yang terlalu kurus dibanding tinggi badannya dialami oleh 16,8% anak, serta terdapat 4,1% kematian pada anak di bawah usia lima tahun (GHI 2022).

Tahun 2020 kerawanan pangan di Yaman pada kondisi krisis atau lebih buruk (*IPC Phase 3-5*) dihadapi oleh 13,5 juta penduduknya atau 45% dari total populasi. Terdapat 9,8 juta orang dalam kondisi krisis, 3,6 juta orang dalam kondisi darurat, dan 16.500 orang ada di situasi bencana terutama di provinsi Hajjah, Amran, dan Al-Jawf (GRFC 2021). Kemudian pada tahun 2021,

kerawanan pangan di Yaman meningkat menjadi 54% pada (*IPC Phase 3-5*) yang mana masyarakat dalam kondisi krisis mencapai 11 juta orang, darurat 5 juta orang, dan dalam situasi bencana bertambah dari tahun sebelumnya menjadi 47.000 jiwa (GRFC 2022). Kerawanan pangan di Yaman tahun 2022 juga semakin tinggi, terdapat 17,4 juta orang atau 56% dari total populasi ada di (*IPC Phase 3-5*) dan masyarakat dalam kondisi bencana sedikit menurun dari tahun 2021 yaitu tersisa 31.000 orang (GRFC 2023).

Meningkatnya populasi penduduk yang tidak diimbangi dengan kecukupan kebutuhan pangan yang memadai menjadi faktor pendorong melonjaknya krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022. Terdapat banyak rumah tangga di Yaman yang hidup tanpa ketersediaan pangan. Kelaparan dan malnutrisi meningkat cukup signifikan di Yaman terutama pada anak-anak dan wanita hamil. Realita tersebut sangat memprihatinkan sebab perekonomian Yaman telah lumpuh akibat perang bersenjata, ketidakstabilan politik, perubahan iklim, pandemi COVID-19, dan perang Rusia-Ukraina (Asyura 2022).

WFP (*World Food Programme*) merupakan organisasi kemanusiaan yang diberi kepercayaan oleh PBB dan FAO untuk memerangi kelaparan dan malnutrisi di seluruh dunia, terutama pada negara-negara di kawasan rentan akan konflik. WFP telah berdiri sejak 24 November 1961 dan bermarkas di Roma, Italia. WFP adalah organisasi internasional yang tidak memiliki sumber dana independen, meskipun berada di bawah naungan PBB dan FAO namun dana yang diperoleh sepenuhnya merupakan sumbangan dari pemerintah, sektor swasta, dan perorangan. WFP sebagai organisasi internasional juga berkomitmen untuk mewujudkan program *Sustainable Development Goals* poin ke-2 yaitu untuk mencapai nol kelaparan di tahun 2030 dan poin ke-17 yaitu dengan memperkuat kemitraan untuk mencapai tujuan (Asyura 2022).

WFP telah membantu masyarakat dan individu dalam rangkaian program pemberian bantuan makanan ke 80 negara yang membutuhkan dengan target 100 juta orang di setiap tahunnya. Setiap harinya WFP dapat mengirimkan 5.000 truk, 152 pesawat, dan 20 kapal yang dikerahkan untuk mendistribusikan bantuan darurat. Dua pertiga dari lokasi kerja WFP berada di negara yang sedang terjadi konflik aktif sehingga masyarakat berpotensi tiga kali lebih besar menghadapi krisis pangan daripada negara lain yang tidak berkonflik. Menurut laporan WFP, setidaknya 60% dari orang yang menderita kelaparan adalah mereka yang tinggal di wilayah konflik (WFP 2022).

Dalam analisis peran WFP mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2020-2022, penelitian ini akan menggunakan pendekatan implementasi organisasi internasional karya Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek. Seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya, implementasi organisasi internasional memiliki tiga pendekatan yaitu *Enforcement Approach*, *Management Approach* dan *Normative Approach* (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007). Pada penelitian ini hanya menggunakan dua pendekatan saja yaitu *Management & Normative approaches* sementara *Enforcement Approach* tidak digunakan karena tidak adanya paksaan atau sanksi yang dijatuhkan WFP kepada Yaman.

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai peranan WFP di Yaman atas permasalahan krisis pangan yang terjadi melalui analisis *Normative Approach* dari konsep implementasi organisasi internasional. Pendekatan normatif adalah upaya organisasi internasional dalam mempengaruhi negara agar mematuhi perjanjian internasional melalui kekuatan normatif. Pendekatan normatif lebih berfokus pada memberikan arahan ke ranah otoritas dan legitimasi untuk meyakinkan negara dalam memenuhi komitmen internasionalnya daripada memaksa negara untuk patuh. Pendekatan ini meyakini apabila otoritas organisasi internasional sebagai aktor yang

netral dan rasional dapat mempertanggungjawabkan integritasnya saat bekerja (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007).

2.1 Otoritas dan Legitimasi *World Food Programme* dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022

Otoritas pada konteks organisasi internasional dapat dimaknai sebagai wewenang kekuasaan untuk membuat negara mematuhi aturan yang telah disepakati dalam perjanjian internasional. Dalam implementasi pendekatan normatif, organisasi internasional tidak dapat menjalankan fungsi apabila tidak disertai dengan otoritas untuk memberikan perintah dan menuntut ketaatan. Legitimasi merupakan istilah normatif yang berkaitan dengan penerimaan dan pengakuan atas suatu norma. Otoritas dan legitimasi memiliki hubungan yang erat satu sama lain karena setiap kepatuhan hanya akan diperoleh ketika adanya kepercayaan atau keabsahan (Marbun 1996).

Pendekatan normatif telah berkembang beberapa tahun terakhir dengan menekankan efektivitas kekuatan normatif melalui otoritas dan legitimasi untuk dapat membuat negara patuh. Otoritas organisasi internasional dianggap sebagai sumberdaya yang vital sebab otoritas tersebut berasal dari keahlian khusus, pengetahuan teknis, pengalaman, dan kemampuan atas kendali informasi. Dengan keunggulan yang dimiliki memungkinkan organisasi internasional untuk dapat memberikan arahan kepada aktor lain yang kurang memiliki informasi. Pelaksanaan pendekatan normatif dapat dibuktikan melalui pengaruh otoritas organisasi internasional di suatu wilayah atau dalam suatu isu tertentu untuk memperoleh legitimasi dari negara dengan bersedia mematuhi arahan yang diberikan (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007).

World Food Programme sebagai organisasi internasional yang dipercayakan PBB untuk menangani kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan telah melakukan peranannya melalui

kekuatan normatif untuk membantu Yaman mengatasi permasalahan krisis pangan yang berkepanjangan. Dalam mengentaskan krisis pangan di Yaman, WFP berkomitmen untuk memberikan bantuan di negara yang telah diunifikasi sejak tahun 1990 tersebut sesuai mandat yang diberikan oleh PBB dan FAO. WFP masuk di Yaman pada tahun 1967 saat Yaman masih terpecah menjadi Yaman Utara dan Yaman Selatan. Untuk mempermudah kinerja WFP di Yaman, WFP memiliki beberapa kantor yaitu di Hodaydah, Aden, Amran, Haradh, Taiz, dan berkantor pusat di ibukota Sana'a. Sub-kantor yang tersebar di beberapa provinsi nantinya bertanggungjawab untuk mengkoordinasikan dan memantau jalannya distribusi bantuan pangan (Asyura 2022).

Dalam operasionalnya, WFP berpegang teguh pada empat prinsip yang menjadi standar kode etik untuk menjamin mutu dan integritas semua karyawannya dalam bekerja. Pertama adalah prinsip *humanity* artinya keberadaan manusia wajib dilindungi dari segala bentuk penderitaan melalui tindakan kemanusiaan. Kedua yaitu *neutrality* artinya pekerja WFP atau petugas kemanusiaan dilarang memihak atau terlibat dalam permasalahan konflik politik, ras, agama, dan ideologi. Selanjutnya adalah *impartiality* yang mana poin ini memiliki kemiripan dengan poin sebelumnya, ketidakberpihakan diartikan agar WFP bertindak sesuai kebutuhan saja dengan memprioritaskan penyelesaian masalah yang paling mendesak tanpa memandang pendapat politik, ras, dan *gender*. Prinsip terakhir adalah *independence* yang artinya tindakan kemanusiaan harus memisahkan diri dari tujuan politik, ekonomi, dan militer (WFP 2023).

Nilai-nilai dalam prinsip WFP selaras dengan implementasi dari pendekatan normatif milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek yang menyatakan jika organisasi internasional merupakan pihak yang impersonal dan teknokratis sehingga organisasi internasional bersikap rasional serta tidak memihak. Organisasi internasional juga tidak hanya menjalankan kekuasaan melainkan lebih berfokus untuk melayani orang lain (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007).

Begitu pula dengan otoritas WFP di Yaman. yang tidak berpihak pada salah satu kubu melainkan lebih mengutamakan pemberian bantuan kepada masyarakat yang terdampak krisis pangan dan memastikan penyaluran program bantuan pangan dapat sampai kepada mereka yang membutuhkan.

Otoritas WFP di Yaman mencakup pada peranannya untuk menjaga keamanan pangan melalui beberapa aturan program bantuan. WFP telah mendistribusikan bantuan pangan ke 333 distrik di wilayah Yaman dengan prioritas utama pada keluarga dalam kondisi paling rentan. WFP berfokus pada program kebutuhan nutrisi termasuk pada pemberian makanan gratis di sekolah. WFP juga berusaha untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan mencukupi kebutuhan pangan bagi para pengungsi dan bantuan darurat lainnya yang diperlukan. Untuk mengantisipasi memburuknya krisis pangan di Yaman WFP berusaha memberikan berbagai pelatihan pada masyarakat untuk bersiap menghadapi bencana yang lebih buruk berdasarkan dengan rekomendasi dan arahan dari PBB dan FAO (WFP 2022).

Untuk menjalankan otoritasnya di Yaman WFP tidak bekerja sendiri namun juga menjalin kerjasama dengan beberapa pihak untuk mempermudah terwujudnya program yang telah direncanakan dalam rencana strategis WFP di Yaman. Organisasi internasional seperti FAO, UNICEF, OCHA, UNHCR, dan World Bank turut berkontribusi bersama WFP untuk mengatasi krisis pangan di Yaman. Selain itu, pemerintah Yaman melalui Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan, Kementerian Perdagangan dan Industri, serta Badan Statistik Yaman juga membantu WFP dalam menginformasikan data-data aktual situasi di Yaman termasuk dalam menentukan prioritas bantuan di wilayah yang paling membutuhkan bantuan (Putri and Oktaviani 2022).

Sejak berhasil merebut alih ibukota Sana'a pada September 2014 silam, kelompok oposisi Houthi juga sempat mengepung kompleks kepresidenan di Sana'a yang menjadi tempat tinggal Presiden Abdrabbu Mansour Hadi dan memaksa Hadi untuk mundur dari jabatannya. Tekanan yang diberikan berakibat pada pengunduran diri Presiden Abdrabbu Mansour Hadi beserta jajaran menteri dalam pemerintahan. Houthi lalu mengumumkan adanya perubahan parlemen dan membentuk Komite Revolusi untuk menjalankan pemerintahan baru di Yaman. Perseteruan tersebut berlanjut menjadi perang saat koalisi Arab Saudi berpihak pada Presiden Abdrabbu Mansour Hadi dan berusaha memulihkan kepemimpinannya di parlemen Yaman sebagai pemimpin negara yang sah secara internasional (Indriarto 2021).

Hingga saat ini kelompok Houthi memiliki kekuatan militer yang cukup kuat dan telah memperluas pengaruhnya di beberapa wilayah di Yaman. Meskipun ada ketidakstabilan politik dalam tatanan pemerintahan di Yaman dan sebagian besar Yaman Utara diduduki oleh militan Houthi namun hingga tahun 2022 Presiden Abdrabbu Mansour Hadi masih tercatat sebagai pemimpin yang sah. Meskipun pada April 2022 Hadi mengakhiri jabatannya dan saat ini Yaman dipimpin oleh Rashad Al-Alimi sebagai Dewan Kepemimpinan Presiden. Oleh sebab itu, *The Internationally Recognized Government (IRG)* atau sistem pemerintahan yang merujuk pada lembaga-lembaga negara Yaman yang diakui oleh masyarakat internasional berpindah di Aden sebagai ibukota sementara (ACLEED 2024).

WFP sebagai organisasi kemanusiaan terbesar yang bertugas di Yaman berhak membuat keputusan dan langkah-langkah yang dianggap perlu untuk mengatasi permasalahan krisis pangan di Yaman, tentu WFP tetap menggunakan asas non-intervensi dan menghormati kedaulatan masing-masing negara. WFP dapat membantu negara ketika negara tersebut tidak mampu menangani permasalahannya sendiri. Melalui aturan dan kode etik yang diterapkan WFP saat

bekerja membuat WFP hanya fokus pada penanganan dan penyelesaian masalah di negara Yaman sekalipun konflik telah memetakan Yaman ke bagian-bagian wilayah yang diduduki oleh Houthi dan IRG. Hal tersebut tidak mempengaruhi program WFP dalam menyalurkan bantuan ke seluruh Yaman meskipun hambatan WFP dalam proses pendistribusiannya tetap ada terutama saat kubu yang berkonflik melakukan blokade dan menghalangi upaya WFP dalam menyalurkan bantuan (Asyura 2022) Otoritas dan legitimasi didapatkan oleh WFP dari Pemerintah Yaman yang sah dalam kepemimpinan Abdrabbu Mansour Hadi karena pemerintahan yang diakui secara internasional memiliki peran dan kekuasaan dalam mengatur jalannya pemerintahan. Klaim kekuasaan yang diambil alih Houthi hanyalah bentuk intervensi yang dilakukan oposisi guna mewujudkan keinginannya untuk menguasai Yaman, hal demikian tentu melanggar hukum internasional (Yolanda 2020).

Pemerintah Yaman (IRG) masih sangat lemah dalam menentukan tindakan rencana darurat untuk mengatasi krisis pangan di Yaman, dengan demikian pemerintah perlu menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi internasional seperti WFP untuk membantu negara menghadapi krisis pangan (Swadevi, Dewi and Suwacawangsa 2021). Pemerintah (IRG) merupakan mitra kerja yang cukup penting bagi WFP sebab dengan kerjasama ini WFP mendapatkan otoritas dan legitimasinya untuk menjalankan tugas dan fungsinya di negara tersebut. WFP dan pemerintah Yaman menjalin kerjasama untuk mendiskusikan permasalahan krisis pangan dan mencari solusi untuk melawan bencana kelaparan dengan menyediakan bantuan pangan yang memadai serta membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat perang yang terjadi (Hariani 2017)..

Dalam implementasi pendekatan normatif, organisasi internasional diberi kepercayaan oleh negara untuk melakukan kontrol informasi. Kontrol informasi telah dilakukan WFP terhadap persebaran dan perkembangan krisis pangan di Yaman dari waktu ke waktu, sehingga WFP dapat

membantu mencari solusi dari akar masalah yang terjadi serta memberikan program peringatan dini atau antisipasi untuk meminimalisir resiko. Oleh sebab itu, WFP memiliki program Rencana Strategis Negara yang berisikan kerja sama dengan beberapa pihak untuk mempersiapkan dan menguraikan tindakan yang akan dilakukan beberapa tahun kedepan. WFP juga memiliki laporan bulanan dan tahunan di setiap negara yang didudukinya termasuk Yaman. Dalam mengumpulkan data, kini WFP lebih berfokus pada inovasi teknologi untuk memantau tingkat kelaparan global agar lebih efektif dan efisien (WFP 2022).

Sebagai organisasi dengan dana independen, menjaga kepercayaan pemerintah (IRG), masyarakat, donatur, dan mitra kepada WFP menjadi kunci keberhasilan program kinerja WFP di Yaman. Dengan demikian, WFP terus menjaga integritasnya atas kepercayaan yang diberikan, termasuk WFP memberikan jaminan atas kualitas dan keamanan pangan sebelum disalurkan kepada masyarakat. Adapun sebelum proses pendistribusian, WFP memiliki 90 spesifikasi persyaratan pangan yang harus dipenuhi untuk semua pemasok dan calon pemasok, selain itu pemeriksaan tahapannya pun dilakukan dalam 15 pengujian mulai dari pembelian hingga pengiriman. WFP juga berupaya mengembangkan sistem informasi guna memudahkan para donatur yang ingin berdonasi (WFP 2021).

Dengan begitu legitimasi tidak hanya didapatkan dari kepercayaan pemerintah (IRG) Yaman kepada WFP saja namun juga didapatkan dari para donor yang mempercayakan WFP untuk menerima sumbangan bantuan dan mengelola bantuan tersebut untuk nantinya didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Donatur WFP selain dari kerjasama dengan organisasi internasional dan NGO, tetapi juga diperoleh dari sejumlah negara sebagai donor utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Arab Saudi, dan beberapa negara lain. Pada tahun

2022, Amerika Serikat menyumbang 1,1 Miliar USD, Uni Eropa menyumbang 445 juta EUR, dan Arab Saudi mengirimkan bantuan sebesar 500 juta USD untuk Yaman (CNN 2022).

Mengingat dana kebutuhan kemanusiaan yang diperlukan sangat besar, WFP memperluas kemitraannya untuk meyakinkan para donatur agar dapat membantu Yaman memerangi krisis pangan. Mitra donor WFP selain didapatkan dari pemerintah namun kontribusi juga didapatkan melalui LSM, organisasi kemanusiaan yang menjadi badan PBB, lembaga keuangan internasional, dan entitas swasta. Dengan jalinan kerjasama dengan mitra ini, WFP berupaya menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam mengalokasikan bantuan seperti apa yang telah dipercayakan oleh para donatur. WFP memberikan pembaharuan rutin atas keluar masuknya dana bantuan dan memberikan jaminan jika bantuan akan tersalurkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan peta operasional. Evaluasi di akhir juga akan dilakukan WFP sebelum merancang program lanjutan (GRFC 2022).

Upaya WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022 selain melalui cara-cara normatif yang telah diuraikan sebelumnya namun WFP juga selalu mencoba untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang terjadi. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi tantangan yang sulit bagi WFP dalam mengelola bantuan yang tersisa di tengah ancaman kematian yang begitu dekat akibat malnutrisi dan persebaran virus COVID-19. Dari 3.500 fasilitas kesehatan yang ada nyatanya hanya tersisa setengahnya yang masih dikatakan layak dan dapat difungsikan. Tak hanya itu, terbatasnya layanan kesehatan dan hanya 20% tenaga medis yang ada tak lagi mampu menampung pengobatan masyarakat Yaman yang *over capacity* (Kusuma, Djatmiko and Rasyidah 2021).

COVID-19 juga memperburuk situasi kerawanan pangan di Yaman sebab lemahnya perekonomian domestik membuat terbatasnya kesempatan bekerja dan upah yang diberikan para

pekerja juga lebih rendah. Di tengah harga pangan yang terus melambung semakin mengikis daya beli lokal karena kemiskinan semakin meningkat di beberapa wilayah di Yaman. Meski demikian, WFP terus berupaya mendistribusikan bantuan pangan, nutrisi, dan memberikan vaksinasi di Yaman meskipun dengan dana yang tersisa. Selain itu, otoritas WFP dan pemerintah Yaman selama COVID-19 guna mencegah persebaran virus dilakukan dengan penutupan secara bertahap bandar udara, fasilitas kesehatan, dan akses publik lainnya yang memungkinkan adanya kontak fisik. Menurut laporan tahunan WFP tahun 2020, dengan anggaran yang berkurang dari tahun 2019 fokus operasional bantuan WFP lebih mengutamakan pada peningkatan layanan kesehatan dan pencegahan persebaran COVID-19 (WFP, Yemen Annual Country Report 2020)

Krisis ekonomi di Yaman semakin parah pada tahun 2021, sebab Yaman menghadapi rumitnya situasi secara bersamaan akibat konflik, pandemi, pembatasan impor, bencana alam termasuk banjir, kondisi pertanian yang rusak, inflasi serta pengangguran yang tinggi memicu kondisi Yaman yang semakin tertekan. Tuntutan WFP sebagai program pangan sangat membutuhkan ulur tangan bantuan kemanusiaan tambahan untuk dapat memenuhi pendistribusian bantuan Yaman (GRFC 2022).

Pada tahun 2021 dan 2022 anggaran dari sumbangan para donator meningkat dibanding tahun 2020, hal tersebut karena kondisi perekonomian global mulai membaik dan fokus pendanaan terhadap pandemi COVID-19 yang sebelumnya menghabiskan biaya yang besar kini mulai berkurang. Dengan demikian, WFP bersama mitranya mulai mengembangkan program bantuan pangan yang berfokus pada rehabilitasi infrastruktur, pelayanan logistik, dan peningkatan kebutuhan nutrisi. Upaya tersebut memberikan hasil dengan tidak adanya pertambahan krisis pangan di enam bulan terakhir pada tahun 2022 (WFP Annual Country Report 2022). Intensitas konflik pada tahun 2022 juga mengalami penurunan sebab PBB mulai menjadi mediator untuk

menangguhkan peperangan selama enam bulan sejak April-Oktober 2022 (Kompas 2022). Konflik yang berkurang setidaknya dapat membuat WFP dan segenap badan kemanusiaan mampu mengoptimalkan bantuan di wilayah Yaman.

WFP bekerja lebih keras dalam mengelola program operasionalnya untuk membantu Yaman keluar dari kelaparan massal. WFP dan mitranya telah bekerjasama menghadapi kerawanan pangan di Yaman dan setidaknya masyarakat Yaman telah merasakan manfaatnya di tengah banyaknya tantangan dan hambatan yang dihadapi. Kinerja WFP dalam memberikan bantuan program pangan sekiranya telah membantu memperpanjang harapan hidup bagi jutaan masyarakat di negara rentan seperti Yaman yang menderita krisis pangan. Rangkaian program dukungan bantuan WFP diantaranya melalui penyaluran distribusi makanan, bantuan tunai, program pemberdayaan keluarga dalam meningkatkan ketahanan pangan, hingga membantu pemerintah untuk memperkuat ekonomi dan pasar lokal. Atas dedikasi tersebut, WFP dianugerahi Penghargaan Nobel Perdamaian pada Oktober 2020 atas pencapaian operasionalnya dalam memerangi kelaparan dan berkontribusi untuk mendorong perdamaian terutama di wilayah yang terdampak konflik atau perang (BBC 2022).

BAB 3

IMPLEMENTASI *MANAGEMENT APPROACH* WFP MELALUI *MONITORING* DAN *CAPACITY BUILDING* DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN PADA TAHUN 2020-2022

Dalam bab ini penulis akan menganalisis lebih dalam mengenai peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022 menggunakan pendekatan manajemen sesuai dengan konsep implementasi organisasi internasional yang ditulis oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek. Pendekatan manajemen (*Management Approach*) adalah suatu pendekatan dengan menggunakan metode yang bersifat manajerial atau melalui cara-cara yang halus agar lebih mudah diterima. Pendekatan manajemen mencoba membentuk suasana yang kooperatif dan terbuka dalam menemukan jalan keluar dari suatu masalah (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007).

Metode yang digunakan dalam pendekatan manajemen antara lain yaitu *monitoring* dan *capacity building*. Organisasi internasional dapat melakukan *monitoring* melalui laporan langsung dari negara, para ahli, maupun laporan NGO. *Capacity building* dilakukan untuk membantu meningkatkan dan memulihkan kapasitas negara guna menyelesaikan suatu masalah melalui cara-cara solutif seperti dengan memberi bantuan finansial dan teknikal serta merancang program berkelanjutan. Langkah-langkah tersebut dinilai lebih efektif daripada memaksa negara mematuhi aturan dengan pemberian sanksi. Begitu pula dengan strategi WFP di Yaman yang lebih fokus untuk mengatasi krisis pangan yang ada dengan menerapkan nilai-nilai manajemen seperti melakukan pengawasan, transparansi dalam mengeluarkan laporan, membangun kapasitas negara

dengan upaya memperkuat ketahanan pangan, membuka kesempatan bermitra dengan berbagai aktor, serta berkontribusi dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan.

3.1 WFP Melakukan *Monitoring* atau Pengawasan Terhadap Perkembangan Krisis Pangan di Yaman Pada Tahun 2020-2022

Proses pengawasan atau pemantauan menjadi salah satu variabel terpenting dalam pendekatan manajemen. Pada dasarnya *monitoring* dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Pertama, negara yang terkait diwajibkan untuk melampirkan laporan secara berkala terhadap kemajuan aktivitas mereka kepada organisasi internasional yang mengawasi proses implementasi. Laporan juga dapat berupa dokumen yang dikeluarkan oleh organisasi internasional yang berisi progres negara dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Dengan membuat laporan tersebut diharapkan negara dapat mengimplementasikan perjanjian internasional yang ada (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2008).

Kedua, pengawasan juga dapat dilakukan secara langsung di lapangan dengan membentuk badan pengawas khusus yang nantinya akan mengevaluasi laporan dan memberi saran lebih lanjut kepada negara. Kemudian bentuk pengawasan yang terakhir yaitu dengan menunjuk pihak eksternal seperti LSM dan aktor lainnya untuk membuat laporan bayangan. Dalam kata lain, pihak eksternal ditunjuk untuk melakukan pemantauan di lapangan dan menilai seberapa jauh perkembangan negara tersebut dalam mematuhi perjanjian internasionalnya, kemudian laporan yang diterima nantinya dapat digunakan untuk memperbaiki atau melengkapi laporan sebelumnya (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2008).

Proses pengawasan merupakan bagian dari jaminan kualitas dan integritas WFP saat bekerja, sebab melalui pengawasan ini memungkinkan WFP untuk mendeteksi masalah terkini dan segera mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pemantauan WFP akan

memberikan informasi mengenai rancangan proyek dan fokus operasional menuju hasil yang telah direncanakan. Selain itu, dengan adanya pemantauan yang dilakukan WFP nantinya akan menghasilkan laporan yang terpercaya sehingga meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari para donor dan organisasi internasional di bidang kemanusiaan (WFP 2022).

3.1.1 Pengawasan WFP Melalui *Annual Country Report*

The Yemen Annual Country Report merupakan gabungan dari data bulanan yang dilaporkan WFP sebagai bentuk keterbukaan untuk menunjukkan komitmennya di negara Yaman melalui laporan tahunan. Pada laporan tahunan tersebut memuat pembaharuan perkembangan krisis pangan di Yaman, program bantuan yang telah didistribusikan, serta melampirkan total jumlah penerima manfaat atas bantuan yang diberikan. Selain itu, laporan tahunan juga menginformasikan rangkaian program kerja WFP dan hambatan yang dilalui dan juga solusi yang dapat diupayakan. *The Yemen Annual Country Report* dapat diakses secara umum melalui laman situs web resmi WFP (WFP 2022).

Dalam proses *monitoring* sebelum menghasilkan *output* berupa laporan tahunan, WFP melakukan beberapa langkah tahapan pada proses pemantauan seperti mempersiapkan dan merancang matriks rencana kerja, mempersiapkan anggaran, mengembangkan metodologi pengumpulan data, mengumpulkan data primer dan sekunder, menyusun serta menganalisis data yang diperoleh, dan kemudian membuat laporan program (WFP 2024). Pemantauan dilakukan secara berkala kepada seluruh staf lapangan WFP yang bertugas melalui *call center* yang berpusat di dua kantor WFP di Sana'a dan juga di Amman. Tujuan dari *call center* WFP adalah untuk memantau dan melacak proses pengiriman bantuan serta mengidentifikasi apabila terdapat kesenjangan bantuan. *Community Feedback Mechanism* (CFM) juga menjadi bagian dari upaya *monitoring* WFP di Yaman dengan menyediakan layanan saluran langsung untuk memberikan

umpan balik kepada tim staf WFP. Masyarakat dapat mengadukan kebutuhan bantuan yang diperlukan maupun permasalahan yang dihadapi terkait pendistribusian bantuan WFP, dari aduan masyarakat nantinya akan di proses tim WFP sebagai bahan evaluasi serta peningkatan program (Asyura 2022).

Selama tahun 2020 *monitoring* WFP dilakukan dengan mengirim staf WFP dibantu dengan LSM untuk melakukan kunjungan kegiatan pemantauan program bantuan, jumlah staf maupun relawan yang mengawasi di tahun 2020 meningkat dua kali lipat dari tahun 2019. Peningkatan pemantauan dilakukan mengingat kondisi Yaman mengalami lonjakan jumlah krisis pangan serta kondisi kesehatan yang menurun akibat COVID-19, kolera, malaria, dan demam berdarah. Meski demikian, proses pengawasan WFP dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dengan memperhatikan fasilitas cuci tangan, penggunaan masker, serta menerapkan jaga jarak. Sementara itu, enam persen dari total pemantauan WFP tahun 2020 dilakukan melalui pihak ketiga yakni WFP melakukan pemantauan jarak jauh dengan memanfaatkan media massa serta WFP menggunakan *hotline* bebas pulsa untuk menyampaikan umpan balik (WFP Yemen Annual Country Report 2020).

Untuk memantau krisis pangan di Yaman, WFP menggunakan data IPC (*Integrated Food Security Phase Classification*) yaitu analisis data kerawanan pangan di suatu negara yang mengidentifikasi kelaparan yang terjadi dengan mengklasifikasikan ke dalam lima fase. Di antara Fase 1 hingga Fase 5, tingkat keparahan kerawanan pangan di suatu negara dapat dilihat ketika jumlah populasi penduduk mengalami peningkatan kerawanan pangan secara signifikan di Fase 3-5 (dalam kondisi Krisis, Darurat, dan Bencana). Analisis klasifikasi kerawanan pangan mempertimbangkan beberapa aspek seperti jumlah rumah tangga yang mengalami kesenjangan pangan secara ekstrim, hilangnya aset dan mata pencaharian, malnutrisi akut, dan tingkat kematian

akibat krisis pangan yang tinggi. Berdasarkan peta persebaran dalam laporan WFP beberapa distrik di Yaman yang mengalami kondisi kerawanan pangan dan tingkat kekurangan gizi tertinggi yakni mencakup tiga wilayah seperti Lahj, Taiz, dan Hadramaut (Integrated Food Security Phase Classification 2021).

Proses pengawasan yang dilakukan WFP melalui laporan tahunan atau *Annual Country Report* merupakan strategi untuk mengukur keberhasilan hasil kinerja WFP seperti apa yang telah ditargetkan dalam rancangan program. Proses tersebut nantinya akan menghasilkan data yang digunakan untuk tujuan evaluasi serta pengembangan program kerja lebih lanjut. Selain itu, laporan tahunan juga berisikan saran serta dukungan teknis yang nantinya dapat memperkuat sistem. Data yang dikumpulkan WFP akan dikategorikan ke beberapa program bantuan dan salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan WFP yaitu banyaknya penerima manfaat yang dirasakan masyarakat setelah bantuan program WFP tersalurkan (Asyura 2020).

Berikut adalah data jumlah penerima manfaat dari program bantuan *World Food Programme* tahun 2020-2022 untuk mengatasi krisis pangan di Yaman yang dapat ditinjau melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Total Penerima Manfaat Program WFP dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022

Tahun	Total Penerima Manfaat
2020	14,827,351 orang
2021	15,530,908 orang
2022	15,339,924 orang

Sumber: (*World Food Programme Annual Report 2020, 2021, 2022*)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jika total penerima manfaat WFP di Yaman tahun 2020-2022 masih bersifat fluktuatif bahkan masih belum menjangkau keseluruhan masyarakat Yaman yang membutuhkan. Laporan tahunan WFP dengan total penerima manfaat tersebut telah

dikategorikan berdasarkan usia, *gender*, transfer bantuan tunai, bantuan teknis hingga bantuan pangan umum. Untuk mewujudkan program SDGs poin kedua yaitu nol kelaparan di Yaman rupanya upaya WFP masih sulit tercapai dalam waktu dekat. Program bantuan WFP masih jauh dari apa yang ditargetkan sebab WFP kerap kali mengalami keterbatasan dana bantuan sehingga terpaksa mengurangi bantuan pangan dan hanya memprioritaskan masyarakat yang paling terdampak (WFP Yemen Annual Country Report 2022).

Apabila dilihat secara kontekstual, kebutuhan kemanusiaan di Yaman masih sangat besar sebab konflik masih terus bergulir, adanya perubahan iklim secara ekstrim telah merusak lahan pertanian, juga kemerosotan ekonomi akibat pandemi COVID-19 dan perang Rusia-Ukraina berimbas pada tingkat kelaparan yang masih tinggi. serta sekitar 23,4 juta penduduk Yaman masih membutuhkan bantuan kemanusiaan (WFP Yemen Annual Country Report 2022). Laporan tahun 2020 menyatakan jika terdapat lebih dari 13 juta penduduk Yaman membutuhkan bantuan pangan. COVID-19 telah mengakibatkan kemerosotan ekonomi yang cukup parah dibanding tahun 2019 dan menurunkan daya beli masyarakat. Dalam kondisi darurat, WFP berhasil menjangkau hampir 15 juta penerima manfaat yang mana 13 juta diantaranya menerima bantuan pangan umum (WFP Yemen Annual Country Report 2020).

Respon WFP terhadap pandemi COVID-19 masih berlanjut di tahun 2021 dengan berfokus pada pelacakan dampak virus, meningkatkan unit perawatan, dan memperluas program bantuan kemanusiaan terutama bantuan pangan. Merebaknya virus COVID-19 menghadirkan tantangan operasional program bantuan WFP di Yaman, meski demikian pengembangan prosedur standar operasional WFP tahun 2020 melalui pemantauan jarak jauh dan pembagian bantuan secara bertahap tidak menjadi hambatan WFP untuk tetap bekerja. Akan tetapi, pembatasan kebijakan oleh otoritas Houthi, inflasi, dan perubahan iklim secara ekstrim menjadi tantangan WFP di tahun

2021. Oleh sebab itu, pada tahun 2021 terdapat 74.300 panggilan masuk CFM melalui *hotline center* WFP di Yaman yang mana aduan masyarakat di tahun 2021 meningkat dari tahun sebelumnya (WFP Yemen Annual Country Report 2021).

WFP menjaga kepercayaan pemerintah Yaman dan seluruh mitranya dengan memberikan informasi aktual melalui pemantauan dan evaluasi sebagai bentuk pengendalian internal, hal tersebut dilakukan untuk memperhatikan manajemen risiko yang sebelumnya telah dirancang guna memastikan bantuan WFP tersalurkan secara tepat. Prinsip-prinsip kemanusiaan WFP juga harus dipatuhi oleh seluruh mitranya. Hingga tahun 2022 terdapat 34 kemitraan yang bekerjasama dengan WFP yang terdiri dari 11 LSM internasional, 18 negara, satu badan PBB, serta empat mitra dari pemerintahan daerah. (ReliefWeb 2022).

Efektivitas laporan WFP terhadap upaya menekan melonjaknya krisis pangan di Yaman dapat dilihat berdasarkan data di tahun 2022. Krisis pangan di Yaman pada bulan Januari-Mei di tahun 2022 mengalami peningkatan satu juta kasus lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya terutama pada kondisi krisis atau lebih buruk (*IPC Phase 3-5*) dengan total mencapai 17,4 juta orang dalam ancaman kerawanan pangan. Beberapa organisasi internasional memperingatkan Yaman akan mencapai kondisi terpuruk sepanjang masa bahkan memproyeksikan pada bulan Juni-Desember kerawanan pangan di Yaman meningkat menjadi 19 juta orang atau 60% dari total populasi. Jumlah penduduk dalam kondisi kerawanan pangan terburuk yaitu Bencana / IPC 5 juga diperkirakan akan diderita oleh 160.000 masyarakat Yaman atau meningkat lima kali lipat dari tahun sebelumnya (Integrated Food Security Phase Classification 2022).

WFP memberikan isyarat pada dunia internasional jika persediaan bantuan yang dimiliki WFP semakin terbatas, mengingat di tahun tersebut fokus WFP terpecah pada konflik Rusia dan Ukraina. Alhasil, melalui data yang disampaikan membuat berbagai organisasi kemanusiaan dan

para donor merespon cepat peningkatan krisis pangan di Yaman dengan meningkatkan jumlah bantuan yang didistribusikan di beberapa wilayah rentan di Yaman. Proyeksi memburuknya krisis pangan di Yaman akhirnya dapat ditekan bahkan untuk pertama kalinya sejak konflik berlangsung di 2015, pada paruh kedua tahun 2022 tidak mengalami peningkatan kasus sama sekali. Hal tersebut membuktikan bahwa laporan tahunan setidaknya dapat memberikan peringatan dini sebagai antisipasi bencana kemanusiaan yang lebih buruk (Human Right Watch 2022).

3.1.2 Pengawasan WFP Melalui HungerLIVE Map

Pada tahun 2020 WFP meluncurkan inovasi baru dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan informasi dalam pemantauan krisis pangan secara *real-time* di lebih dari 90 negara tempat WFP bekerja, salah satunya yaitu Yaman. HungerLIVE Map adalah program *monitoring* WFP dengan menggunakan metrik terkini mengenai konflik, guncangan iklim, populasi, dan cuaca dengan tujuan untuk mengidentifikasi area yang saat ini mengalami kerawanan pangan dan cenderung mengalami kerawanan pangan. Apabila data yang tersedia terbatas, HungerLIVE Map menggunakan kecerdasan buatan untuk memperkirakan apa yang saat ini sedang terjadi terhadap situasi keamanan pangan di suatu negara (WFP 2020).

HungerLIVE Map menjadi sistem WFP yang dapat dipantau secara virtual melalui laman web HungerLIVE Map. Untuk memperoleh data dalam program ini, WFP mengumpulkan informasi keamanan pangan harian melalui panggilan yang dilakukan melalui pusat panggilan. Selain itu, WFP juga mengumpulkan data informasi dari Pacific Disaster Centre, populasi data yang didapatkan melalui Bank Dunia, dan juga data vegetasi yang didapatkan dari NASA sebagai sumber-sumber konkrit yang bekerjasama dalam program ini. Sistem ini memberikan kesempatan untuk menyajikan informasi dalam satu tempat (WFP 2020).

Untuk pemantauan WFP melalui HungerLIVE Map di Yaman 2020-2022 kurang lebih hasil data yang diperoleh telah tersampaikan dalam Annual Country Report. Akan tetapi berdasarkan peta kelaparan yang ditampilkan dalam sistem WFP menunjukkan jika beberapa wilayah di Yaman berada di tingkat krisis pangan yang cukup tinggi seperti di Hajjah mencakup 63% dari populasi mengalami krisis pangan, Dhamar 62% populasi, Amanat Al-Asimah terdapat 61% populasi, Al-Bayda dan Ibb 59% populasi, Hudaydah 58%, dan Sana'a juga Taiz sebanyak 51% populasi dari wilayah tersebut mengalami kerawanan pangan. HungerLIVE Map Yaman juga menyajikan data keterbatasan akses pasar Sebagian besar dirasakan di wilayah Ibb, Amran, Dharma, Hajjah, dan Ma'rib (WFP HungerLiveMap Summary 2022).

WFP berharap adanya pemantauan yang dapat diakses secara umum ini dapat membantu staf maupun mitranya maupun pihak-pihak yang berwenang dalam pembuatan kebijakan global untuk dapat membuat keputusan yang lebih tepat waktu serta tepat sasaran. Di sisi lain adanya HungerLIVE Map yang diluncurkan WFP ini dapat mengingatkan kita semua bahwa masih cukup banyak orang yang hidup tanpa makanan dan kelaparan masih diderita oleh belasan juta manusia di wilayah Yaman terutama.

3.1.3 Pengawasan WFP bersama UNICEF

Dalam proses pengawasan atau pemantauan WFP tidak bekerja sendiri melainkan juga menjalin kerjasama dengan aktor lain seperti UNICEF dengan tujuan untuk memperoleh informasi maupun turut memantau jalannya proses pendistribusian bantuan di Yaman. UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) merupakan organisasi kemanusiaan yang bergerak untuk melindungi anak-anak. Bantuan kemanusiaan untuk mensejahterakan anak-anak merupakan tujuan dari program-program UNICEF. Untuk bertindak dalam memberikan perlindungan pada anak, UNICEF bukanlah aktor tunggal melainkan juga bekerjasama dengan

aktor lain seperti WFP salah satunya untuk menyalurkan bantuan pangan (Vini and Oktaviani 2022).

WFP bersama UNICEF berkolaborasi untuk melakukan pemantauan terhadap kondisi anak di Yaman dan menganalisis wilayah mana saja yang mengalami tingkat keparahan. Anak-anak adalah populasi yang paling rentan terdampak krisis pangan di Yaman hingga saat ini, masa pertumbuhan anak seharusnya diikuti dengan kecukupan kebutuhan nutrisi dan gizi agar terhindar dari malnutrisi. Akan tetapi di Yaman mayoritas penduduknya adalah keluarga miskin yang mana mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan hariannya dan anak-anak menjadi imbas atas meningkatnya malnutrisi di Yaman sejak tahun 2020-2022. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan WFP dan UNICEF terdapat 2,3 juta anak mengalami malnutrisi pada tahun 2021 dan 2,2 juta anak di tahun 2022. Dari jumlah tersebut terdapat 500.000 anak dalam kondisi akut atau keparahan yang cukup tinggi dan berpotensi meninggal dunia jika tidak mendapat penanganan segera (UNICEF 2022).

Selain itu, ribuan anak di Yaman terpaksa harus putus sekolah karena keterbatasan fasilitas pendidikan yang tersedia dan kondisi kelaparan masal yang membuat anak sulit fokus untuk belajar. Menurut pemantauan UNICEF hingga tahun 2022 juga melaporkan terdapat 11.000 anak yang terluka dan tewas akibat serangan bersenjata yang salah sasaran dan menimpa anak-anak (BBC 2022). *Monitoring* yang dilakukan UNICEF dan WFP terhadap kondisi anak-anak di Yaman menghasilkan beberapa program bantuan yang berfokus untuk memberikan perlindungan pada anak-anak, terutama dalam mengatasi malnutrisi sebab 4% dari kematian di Yaman merupakan anak-anak di bawah usia 5 tahun (GHI 2022).

Pemantauan yang dilakukan UNICEF terhadap kondisi anak di Yaman menjadi laporan yang diterima WFP untuk diwujudkan dalam rencana program strategis berkelanjutan. UNICEF

mendukung program nutrisi yang diprakarsai oleh WFP dengan memberikan program makan gratis di sekolah dan rehabilitasi atau perbaikan sekolah-sekolah yang terdampak akibat perang, Tak hanya itu, UNICEF bersama WFP dan UNFPA juga melakukan koordinasi melalui program RRM (*Rapid Response Mechanism*). Adapun program ini merupakan program bantuan umum yang diberikan termasuk kepada anak-anak melalui distribusi bantuan pangan dan peralatan pokok untuk kebutuhan dalam jumlah besar. Program RRM telah membantu 495.180 masyarakat dan Sebagian besar tersalurkan ke wilayah Hudaydah, Ma'rib, dan Taiz (Nugraha, Sary, and Mubarak 2022).

3.2 Program *Capacity Building* dan *Problem Solving* WFP untuk Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022

Capacity building atau pengembangan kapasitas secara umum dapat dimaknai sebagai proses membangun atau mengembangkan kemampuan individu, kelompok masyarakat, maupun organisasi untuk dapat memaksimalkan fungsi mereka dalam mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Nugraha 2019). Sama halnya dengan pendekatan manajemen pada konsep implementasi organisasi internasional milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek yang meyakini jika *capacity building* dilakukan oleh organisasi internasional sebagai bentuk *problem solving* yang efektif untuk membantu negara memecahkan masalah yang mengikat (Joachim, Rainalda, and Verbeek 2007).

Operasi WFP di Yaman membutuhkan anggaran pendanaan yang besar untuk dapat memastikan seluruh penduduk dalam kerawanan pangan dapat memperoleh bantuan kemanusiaan yang memadai. Selain itu, anggaran dana WFP juga dibagi dan digunakan untuk merehabilitasi infrastruktur yang rusak, mitigasi bencana alam, serta mempersiapkan berbagai program untuk menciptakan ketahanan pangan berkelanjutan. Di antara tahun 2020-2022, donor terbesar WFP

diperoleh pada tahun 2021 mencapai USD 1,45 miliar, hal tersebut lantaran WFP berhasil memperluas kemitraannya termasuk mendapat bantuan dari Bank Dunia. Berdasarkan laporan rencana strategis WFP di Yaman, selama tahun 2020-2022 jumlah dana yang dimiliki WFP dari para donor hanya mampu mencukupi 67 persen kebutuhan WFP di Yaman (WFP Yemen Annual Country Report 2022). Menurut Joachim dalam proses pengembangan kapasitas organisasi internasional dapat dilakukan melalui pemberian bantuan finansial dan teknis kepada negara yang membutuhkan bantuan.

3.2.1 *Financial Assistance* WFP dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022

Makna bantuan finansial bagi WFP sangat luas karena melibatkan uang kertas fisik dan voucher bantuan yang diberikan kepada penerima manfaat untuk dibelanjakan secara langsung. Memberdayakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka merupakan proses jangka panjang yang harus selalu diupayakan. WFP merupakan organisasi internasional yang menggantungkan kebutuhan finansialnya dari kiriman internasional yang didapatkan dari para donatur baik yang menyumbang secara individu, kelompok, maupun entitas swasta. WFP juga bekerjasama dengan mitra donor pemerintah, LSM internasional, lembaga keuangan internasional, PBB serta badan kemanusiaan dibawah naungannya untuk membantu mengumpulkan dana agar mampu memenuhi kebutuhan program yang ditargetkan (Poetra 2021).

Pada tahun 2021 sumber dana yang dimiliki WFP dari para donor mencapai USD 1,4 miliar atau lebih tinggi 55 persen dari tahun 2020. Sementara di tahun 2022, total anggaran yang dimiliki WFP di Yaman menurun 24 persen menjadi USD 1,10 miliar. Cakupan dana tersebut harus terbagi ke beberapa program kerja namun GFA menjadi program bantuan kemanusiaan terbesar WFP di

Yaman dan mencakup dua pertiga dari keseluruhan program bantuan yang direncanakan (WFP Yemen Annual Country Report 2022).

GFA (*General Food Assistance*) merupakan salah satu program bantuan pangan umum WFP untuk mengatasi krisis pangan di Yaman. Adapun program bantuan finansial yang digalakkan GFA adalah dengan penyediaan modalitas transfer kupon komoditas voucher melalui jaringan pedagang dan transfer berbasis tunai (*Cash Based Transfer*). Voucher komoditas dan CBT menargetkan orang-orang yang sangat rawan pangan untuk memastikan bahwa mereka memiliki keleluasaan untuk membelanjakan apa yang mereka butuhkan dan kapanpun mereka membutuhkan. Masyarakat yang menerima bantuan tunai kerap kali menggunakannya untuk membeli bahan makanan, selain itu mereka juga menyisakan uang tersebut untuk keperluan harian lainnya (Nugraha, Sary and Mubarak 2022).

CBT hanya diperkenalkan di tempat-tempat yang pasar lokalnya berfungsi dengan baik dan tempat-tempat yang pendaftaran biometriknya telah diselesaikan untuk memungkinkan verifikasi dan jaminan identitas yang kuat (FSIN, Global Report on Food Crises 2022). Sebagian besar bantuan tunai WFP diberikan kepada para perempuan, hal tersebut sebagai upaya memberdayakan perempuan yang mana mayoritas perempuan mengalami keterbatasan akses dan mengalami kemiskinan kronis (WFP 2022). Perbedaan jumlah penerima bantuan tunai WFP di Yaman pada tahun 2020-2022 disebabkan oleh ketersediaan dana yang dimiliki WFP dan kondisi umum situasi global.

Pada tahun 2020 bantuan yang diberikan WFP lebih berfokus pada pemberian bantuan kemanusiaan melalui Kementerian Kesehatan Yaman dalam strategi penyediaan vaksinasi dalam jumlah besar untuk menghadapi pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, WFP meningkatkan bantuan finansial dalam program distribusi pangan, menjamin nutrisi pada anak, serta

pembangunan bersama beberapa organisasi kemanusiaan lainnya dalam proyek FSRRP untuk menyediakan dana guna merehabilitasi infrastruktur. Bantuan tunai dan voucher diberikan dengan fokus agar masyarakat Yaman dapat membeli kebutuhannya meskipun konflik masih berlangsung dan adanya kerusakan hasil panen akibat perubahan iklim yang ekstrim.

Sementara pada tahun 2022 negara Yaman sangat terdampak atas perang yang dilakukan Rusia dan Ukraina sehingga ketersediaan bantuan yang dimiliki WFP terbatas. Selain itu, adanya pembatasan impor yang meningkatkan kerawanan pangan serta pengiriman bantuan tunai yang mengalami penurunan (WFP Yemen Annual Country Report 2022). Tabel di bawah ini adalah besaran bantuan dalam pengaplikasian program GFA WFP dalam upaya memberikan bantuan finansial untuk mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2020-2022.

Tabel 3. Total Bantuan Finansial WFP di Yaman Melalui Program Cash Based Transfer dan Commodity Voucher

Tahun	Cash-Based Transfer (USD)	Commodity Voucher (USD)
2020	US\$242,645,520	USD\$153,984,800
2021	US\$172,994,551	USD\$196,335,197
2022	US\$116,116,662	USD\$45,909,885

Sumber: (World Food Programme Annual Report 2020,2021,2022)

3.2.2 *Technical Assistance* WFP dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2020-2022

WFP hadir di tengah krisis pangan di Yaman tak hanya berkontribusi membantu secara tunai saja melainkan juga berkontribusi dalam memberikan bantuan teknis, baik membantu menyediakan layanan logistik untuk memudahkan bantuan masuk, membantu merehabilitasi infrastruktur, dan membantu secara teknis untuk mencegah serta mengatasi masalah kelaparan dan malnutrisi di Yaman. WFP menyediakan layanan logistik tanpa biaya bagi pengguna bantuan kemanusiaan untuk memungkinkan mereka memberikan respons kemanusiaan di Yaman dan

mengisi kesenjangan kapasitas logistik. WFP berupaya memaksimalkan bantuan teknis di bidang transportasi, telekomunikasi, kesehatan gizi, pelatihan, dan meningkatkan fasilitas publik (CNN 2022).

Kelaparan, malnutrisi, dan kerawanan pangan menjadi masalah krusial yang menjadi tantangan mendesak di Yaman hingga saat ini. Menanggapi krisis yang semakin parah di Yaman, WFP, FAO, UNDP, dan ICRC bekerjasama untuk memperluas akses dan memperkuat ketahanan pangan di Yaman melalui proyek *Food Security Response and Resilience Project (FSRRP)*. FSRRP menjadi jembatan untuk membangun dan mengembangkan kapasitas sumber daya manusia dan pemulihan ekonomi dasar yang bertujuan untuk dapat meningkatkan keamanan pangan. Kolaborasi yang dilakukan organisasi internasional dilakukan guna meningkatkan ketersediaan akses pangan lokal yang lebih memadai dilakukan melalui rehabilitasi infrastruktur pertanian dan meningkatkan peluang pendapatan bagi rumah tangga untuk menyediakan kesempatan kerja sementara (Nugraha 2019).

Setiap organisasi internasional yang bergabung dalam proyek FSRRP membantu mengatasi krisis pangan di Yaman melalui langkah-langkah yang sesuai dengan fungsi, kemampuan, dan kapabilitas organisasi internasional tersebut. Pada dasarnya WFP mendukung keseluruhan kegiatan dalam proyek FSRRP dan juga berperan dalam beberapa instrumen untuk membantu mengembangkan mata pencaharian berkelanjutan melalui *Food Assistance for Assets* dan *Food Assistance for Training*.

FAA (*Food Assistance for Assets*) merupakan upaya rehabilitasi untuk menciptakan lingkungan alam yang lebih sehat, mengurangi resiko dan dampak bencana, serta meningkatkan produktivitas pangan untuk menciptakan ketahanan pangan jangka panjang (World Food Programme, 2017). Dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Yaman, hingga 2022 WFP telah

membantu 443.800 orang melalui program ketahanan dan mata pencaharian berkelanjutan di Yaman yang mana 49% nya adalah perempuan. WFP juga berfokus pada rehabilitasi dan pembangunan aset masyarakat untuk memulihkan kapasitas produksi lokal. Setidaknya lebih dari 500 hektar lahan mendapatkan manfaat dari pengairan irigasi yang baru. Selain itu, 800 meter pembibitan tanaman dilakukan serta sebanyak 4.000 hektar makanan pokok kembali di tanam (WFP 2022).

Proyek tersebut juga memberikan masyarakat terutama para petani peluang kerja sementara, yang memungkinkannya memperoleh penghasilan sebesar 360.000 Riyal Yaman (setara dengan \$680), dengan ada proyek ini setidaknya dapat membantu mereka memenuhi sebagian kebutuhan dasar keluarganya, menyekolahkan anak-anaknya, dan membeli makanan. Para petani di Yaman telah melihat mata pencaharian mereka hancur akibat kekeringan parah dan banjir yang merusak. proyek waduk irigasi telah memberikan manfaat bagi hampir 100 hektar lahan pertanian, sementara *spillway* telah membantu melindungi 299 hektar lahan. Para petani mendapat manfaat dari *spillway* dan menggunakannya untuk memperluas area yang dapat mereka tanam, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan produksi tanaman (Food Security Response and Resilience Project 2022).

Pada tahun 2020 di tengah peliknya situasi di Yaman, WFP berupaya memberikan perlindungan aset melalui bantuan tunai yang diterima manfaatnya oleh 168.000 orang untuk digunakan dalam rehabilitasi jalan pedesaan, skema penanaman air, dan proyek pertanian (WFP 2020). Proyek yang sama masih dilakukan WFP di tahun 2021 dengan membangun atau merehabilitasi 161.000 m³ sistem pemanenan air. Selain itu, pada tahun tersebut WFP juga memulai percontohan dalam penggunaan hidroponik untuk dapat mengurangi penggunaan air secara signifikan. Hal tersebut dimaksimalkan sebagai respon kelangkaan air di Yaman terutama

digunakan dalam pertanian (WFP 2021). Pada dasarnya proyek-proyek yang digerakkan WFP memiliki fokus terhadap pengelolaan sumber daya alam serta efektivitas pengurangan resiko bencana. Proyek ini disusun untuk mengantisipasi guncangan iklim dan cuaca yang ekstrim serta melatih kesiapan masyarakat untuk menghadapinya. Pada tahun 2022, WFP memberikan bantuan transfer tunai sebesar US\$26 juta untuk berpartisipasi program ketahanan pangan dan mata pencaharian yang sedang berlangsung (WFP 2022).

Selanjutnya WFP memiliki program FAT (*Food Assistance for Training*) merupakan bantuan pangan melalui pelatihan, untuk mendukung pelatihan kejuruan masyarakat, strategi meningkatkan mata pencaharian dan pelatihan meningkatkan pendapatan masyarakat. Yaman mengalami perubahan iklim secara signifikan, seperti di provinsi Hudaydah ketika banjir dan gelombang panas yang terlalu tinggi telah mengakibatkan pukulan ganda di sektor pertanian. Perubahan iklim di Yaman sangat berdampak dan memperburuk krisis pangan yang telah ada. Oleh sebab itu, WFP berusaha memberikan mitigasi bencana dan berbagai pelatihan untuk mempersiapkan masyarakat agar lebih bersiap menghadapi bencana (Rahayu & Raharjo 2022).

WFP bersama para mitra FSRRP memiliki fokus dalam upaya meningkatkan kapasitas dan peran perempuan untuk membangun ketahanan pangan. Berdasarkan data *Gender Inequality Index* Yaman berada di peringkat 162 atau paling rendah dari negara lain, begitu pula dengan laporan data *Global Gender Gap Index* yang mencatat Yaman ada di peringkat 153 dari 153 negara selama rentang tahun 2015-2020. Skor rata-rata partisipasi dan peluang ekonomi adalah 42,5% sementara di Yaman kapasitas partisipasi perempuan hanya 6,3% saja. Data-data tersebut membuktikan Yaman masih mengalami kesenjangan *gender* yang cukup signifikan, tentu membatasi akses dan peran perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan, ekonomi, maupun keberlangsungan hidup (Food Security Response and Resilience Project 2022).

Malnutrisi pada anak-anak di Yaman menjadi salah satu yang terburuk di dunia sementara kebutuhan nutrisi pada anak harus dipenuhi sejak dalam kandungan, kemiskinan struktural dan akses pangan yang terbatas membuat para ibu hamil tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan. Selain itu, kesenjangan juga dialami perempuan saat bekerja karena upah yang diberikan jauh lebih rendah dari upah laki-laki. Oleh sebab itu, WFP bersama mitra proyek FSRRP berusaha melindungi perempuan dan meningkatkan kesejahteraannya melalui pelatihan keterampilan dan menyediakan kesempatan kerja agar mereka memiliki pendapatan untuk membeli bahan pangan yang dibutuhkan. Pelatihan tersebut terwujud dalam kegiatan literasi, menjahit, produksi parfum, hingga pelatihan manajemen bisnis dan pemasaran yang diikuti oleh 10.000 partisipan (UNDP 2022).

Selain itu, WFP juga memprakarsai program Dapur Sehat sejak tahun 2020 untuk menyediakan makanan segar dan bernutrisi dari setiap daerah. Proyek ini berfungsi untuk mendorong pemberdayaan ekonomi dan perempuan serta menjembatani menuju ketahanan pangan jangka panjang. Pada tahun 2022 proyek ini semakin dikembangkan ke wilayah-wilayah lainnya meskipun terkadang dana yang dibutuhkan masih jauh dibawah ketersediaan dana yang dimiliki. Setidaknya WFP telah membantu 27.600 anak pada tahun 2022 yang mana jumlah tersebut meningkat tiga kali lipat dari tahun 2021 (Asyura 2022). Program Dapur Sehat kemudian dikembangkan menjadi program makan gratis di sekolah. WFP berupaya dalam pemberian makanan gratis di 1000 sekolah yang mana untuk mewujudkan program ini merupakan bagian dari program proyek bersama yang didanai oleh kemitraan global untuk pendidikan (*Global Partnership for Education*), WFP juga membantu melalui program pemulihan pendidikan dan pembelajaran yang merupakan penggabungan dari kemitraan dari PBB dan UNICEF. Program pemberian makanan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendaftaran sekolah,

menstabilkan kehadiran anak di sekolah, memperbaiki pendidikan, serta mencukupi kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi untuk anak-anak (UNICEF 2022).

UNHAS (United Nations Humanitarian Air Service) adalah layanan udara yang dikelola WFP mengingat keterbatasan pilihan transportasi internasional menimbulkan kendala operasional yang signifikan terhadap respons kemanusiaan di Yaman. Oleh karena itu, WFP Yaman telah menyediakan layanan transportasi udara bagi para pekerja kemanusiaan melalui UNHAS sejak tahun 2015. UNHAS dapat mengangkut penumpang dan kargo yang lebih hemat biaya serta memberikan kemudahan akses untuk entitas komunitas kemanusiaan. Melalui tiga pesawatnya, 103 mitra menggunakan layanan UNHAS pada tahun 2022, termasuk badan-badan PBB dan LSM. Dari 925 penerbangan, UNHAS telah membawa 23 juta ton kargo kemanusiaan yang diangkut ke wilayah Yaman. UNHAS menyediakan layanan udara dari Amman, Djibouti, dan Addis Ababa menuju ke Aden dan Sana'a, serta pada Maret 2021 UNHAS menambah jalur ke Seiyun, Mukalla, dan Marib untuk meningkatkan akses kemanusiaan ke kamp-kamp pengungsi internal (UNHAS 2022). Untuk memudahkan programnya, UNHAS bekerjasama dengan penyedia layanan WFP di Yaman lainnya seperti ETC, BSP, dan Klaster Logistik.

Pada tahun 2020, ETC (*Emergency Telecommunications Cluster*) yang dipimpin WFP menawarkan layanan telekomunikasi umum dan konektivitas data, ETC berusaha memberikan dukungan telekomunikasi yang aman kepada komunitas kemanusiaan di Yaman termasuk dengan menghubungkan internet, dan pengawasan infrastruktur teknologi sesuai permintaan. ETC mencoba meningkatkan aksesibilitas sinyal, keterjangkauan konektivitas internet dan layanan telepon suara untuk memungkinkan masyarakat dalam keadaan krisis dapat mengekspresikan kebutuhan mereka kepada tim petugas kemanusiaan secara tepat waktu. ETC meningkatkan layanannya secara signifikan pada tahun 2021 melalui pembukaan enam pusat ETC tambahan di

Hajjah, Ibb, Al Hodeidah, Ma'rib dan Sana'a. Pada tahun 2022, ETC semakin memperluas layanannya ke pusat-pusat kemanusiaan baru di provinsi Sa'dah (Hakiki 2022).

Dukungan teknis WFP selanjutnya melalui program BSP (Bilateral Service Provision) yaitu kehadiran WFP bertindak sebagai penyedia layanan untuk mendukung mitranya dalam mengkoordinasikan layanan bantuan di Yaman. WFP BSP menanggapi permintaan UNICEF dan WHO untuk membantu menyalurkan bantuan kemanusiaan untuk memberikan respons terhadap merebaknya COVID-19 sejak tahun 2020. Pada tahun 2021, WFP BSP memfasilitasi pengangkutan 18.000 m³ kargo kesehatan melalui jalur laut bekerjasama dengan WFP Shipping untuk mengangkut obat-obatan, peralatan medis, dan bantuan kemanusiaan lainnya. Hingga tahun 2022 terdapat 41 mitra yang memanfaatkan layanan BSP WFP di Yaman bahkan 50 persen lebih tinggi dari tahun 2021 (Putri and Oktaviani 2022).

Hasil dari kegiatan program WFP untuk mengembangkan kapasitas di Yaman dalam rentang tahun 2020-2022 menunjukkan hasil yang dapat diukur dari banyaknya masyarakat yang menerima manfaat secara langsung dari bantuan finansial dan teknis sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah. Sumbangan internasional juga mengalami peningkatan sehingga WFP dapat meningkatkan layanan program bantuan termasuk pada perbaikan jalan pedesaan, sekolah, layanan kesehatan, membangun irigasi, memperbaiki lahan pertanian, maupun meningkatkan layanan teknis dalam proses pendistribusian logistik. Program-program WFP setidaknya telah memberikan harapan hidup pada masyarakat Yaman dan dapat menekan lonjakan krisis pangan yang diperkirakan memburuk di akhir tahun 2022 (GRFC 2022).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Krisis pangan di Yaman terjadi karena adanya kondisi kelangkaan pangan yang diakibatkan karena keterbatasan akses untuk memperoleh kebutuhan pangan yang memadai. Kemiskinan yang dirasakan hampir 80% penduduk Yaman menjadi faktor pendorong meningkatnya krisis pangan di Yaman pada tahun 2020-2022. Pada dasarnya kemiskinan yang ironis di Yaman terjadi lantaran dampak tidak langsung dari konflik yang bergulir di Yaman sejak tahun 2014 silam. Selain konflik, Yaman juga dihadapkan dengan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang memperburuk kondisi perekonomian dan berpotensi meningkatkan masyarakat dalam rawan kondisi rawan pangan. Kondisi iklim yang berubah secara ekstrim sehingga kerap berujung pada bencana alam juga berdampak pada rusaknya lahan pertanian dan hasil panen. Perang Rusia-Ukraina juga berimbas pada krisis pangan di Yaman sebab 40% bahan impor didatangkan dari negara tersebut.

Krisis pangan di Yaman mengalami peningkatan sejak tahun 2020 hingga 2022 terutama pada IPC 3-5. Dalam analisis pada penelitian ini, pendekatan normatif dan manajemen dari implementasi organisasi internasional milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek digunakan untuk mengeksplorasi program kerja WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2020-2022. Pendekatan normatif adalah upaya yang dilakukan organisasi internasional untuk mempengaruhi negara agar dapat mematuhi aturan atau perjanjian internasional yang telah disepakati. Implementasi pendekatan normatif dalam mengatasi krisis pangan di Yaman dapat ditinjau melalui otoritas dan legitimasi WFP di Yaman. Otoritas WFP di Yaman adalah untuk

mendistribusikan bantuan pangan kepada masyarakat yang menderita krisis pangan berdasarkan prinsip kemanusiaan WFP. Pemerintah Yaman juga memberikan otoritasnya kepada WFP untuk menangani krisis pangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Negara Yaman sebagai negara miskin tidak mampu menangani krisis pangan di negaranya sendiri sehingga legitimasi atau kepercayaan diarahkan kepada WFP. Legitimasi juga didapatkan WFP melalui para mitra kerjanya termasuk para donatur untuk dapat mengelola bantuan kemanusiaan yang diperoleh.

Implementasi selanjutnya yaitu melalui pendekatan manajemen yang digunakan untuk menganalisis peran WFP di Yaman tahun 2020-2022. Dalam pendekatan ini, lebih berfokus pada penggunaan cara-cara halus dan manajerial untuk membantu Yaman menghadapi krisis pangan. Monitoring atau pengawasan dilakukan WFP melalui laporan bulanan dan laporan tahunan yang diunggah dalam laman WFP. Laporan tersebut berisikan perkembangan krisis pangan di Yaman termasuk pada jumlah peningkatan pengungsi dan laporan dana yang dikeluarkan maupun yang dibutuhkan WFP untuk menjalankan program bantuan kemanusiaan.

Strategi selanjutnya WFP membantu melalui bantuan teknis dan finansial, secara teknis WFP berupaya memperkuat layanan telekomunikasi, transportasi darat, dan udara untuk mempermudah transportasi alokasi bantuan yang dikirimkan ke wilayah Yaman. Bantuan tunai juga dikeluarkan WFP melalui *Cash Based Transfer* dan voucher bantuan yang diberikan kepada masyarakat untuk membeli kebutuhan pangan mereka. Upaya WFP yang terakhir dilakukan melalui membangun kapasitas negara dengan program pembangunan aset dan pelatihan mata pencaharian. WFP berupaya merehabilitasi infrastruktur yang rusak, seperti kondisi jalan, bendungan air, dan membangun saluran irigasi baru untuk mengalir langsung pada lahan pertanian di Yaman. Program pembangunan kapasitas di Yaman untuk memerangi krisis pangan juga dilakukan melalui pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di

Yaman agar lebih terampil seperti pelatihan kerja dengan menjual parfum, menjahit, pemasaran dan manajemen bisnis lainnya. Selain itu, proyek WFP bersama FAO melalui FSRRP juga telah membantu masyarakat Yaman terutama petani untuk membuka peluang bekerja dan setidaknya mendapatkan uang untuk membeli bahan makanan hariannya.

WFP telah mendistribusikan bantuan di 333 distrik di Yaman sejak tahun 2020-2022 dan WFP telah membantu setidaknya kepada 15,3 juta masyarakat Yaman dan 13,2 juta orang menerima bantuan pangan umum. Tingkat malnutrisi yang tinggi pada anak-anak dan wanita hamil menjadi fokus utama WFP melalui bantuan nutrisi. Segala upaya telah dilakukan WFP untuk membantu Yaman mencapai nol kelaparan namun faktanya dana yang terbatas tak sebanding dengan tingginya angka krisis pangan di Yaman sehingga hasil itu masih sulit untuk diwujudkan. Meski demikian, kinerja WFP tahun 2022 berhasil memperluas kemitraan untuk memperoleh donor segera sehingga proyeksi krisis pangan di Yaman yang diperkirakan akan jatuh ke kondisi terburuk sepanjang sejarah nyatanya WFP dapat menekan jumlah tersebut bahkan di enam bulan terakhir tahun 2022 Yaman tidak mengalami penambahan krisis pangan.

4.2 Rekomendasi

Penelitian yang dilakukan berfokus pada analisis peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2020-2022, pada cakupan tahun tersebut situasi di Yaman yang masih menghadapi konflik dan didukung faktor lainnya memburakan situasi di Yaman terbilang mengkhawatirkan. Mengingat kasus yang dibahas memiliki faktor pemicu yang beragam, penulis menyadari apabila penelitian ini masih belum maksimal dan masih ada celah yang belum dibahas peneliti. Studi kasus mengenai krisis pangan di Yaman mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan mengalami perubahan pasca pandemi COVID-19 dan perang Rusia-Ukraina yang

mempengaruhi impor pangan Yaman sehingga memungkinkan ada hal baru yang dapat diteliti. Oleh sebab itu, dengan keterbatasan dalam penelitian ini penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih dalam lagi untuk membahas mengenai kasus ini maupun dapat dilengkapi dengan menggunakan gambar atau peta persebaran krisis pangan dari tahun yang akan di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyura, Gemala. 2022. "Peran World Food Programme dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman." *JOM FISIP Vol. 9* 1-17.
- ACLED. 2024. *ACLED Actor Profile: Internationally Recognized Government*. December 31. <https://acleddata.com/yemen-conflict-observatory/actor-profiles/internationally-recognized-government/>.
- BBC. 2021. *Konflik Yaman: Arab Saudi usulkan rencana perdamaian untuk mengakhiri perang saudara selama hampir enam tahun*. March 21. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56492423>.
- . 2018. *Krisis Yaman: Separuh warga Yaman menghadapi kondisi pra-kelaparan*. October 25. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45974151>.
- . 2020. *Lima Alasan Mengapa Yaman Menjadi Tempat Paling Parah Terdampak COVID-19*. Juni 28. Accessed November 2023, 8. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53160746>.
- . 2022. *Perang di Ukraina Memperparah Krisisi Kemanusiaan Lain "Yang Terlupakan" di Yaman*. Maret 20. Accessed Desember 16, 2023. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60796699.amp#amp_ct=1722507881574&_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17225077303184&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com.
- . 2023. *Yemen: Why is the War There Getting More Violence?* April 14. Accessed April 22, 2024. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-29319423>.
- Bhasuki, Alvis Rahman, John Daniel Chrisvaldo Siahaan, Windy Dermawan, and Akim. 2019. "Perang Saudara di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif dan Prospek Resolusi Konflik." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 8-24.
- Dewanti, Elin. 2018. "Peran World Food Programme (WFP) Melalui Program Food For Assets (FFA) Dalam Upaya Mengurangi Potensi Rawan Pangan di Indonesia (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)." *Global Political Studies Journal* 101-132.

- Dewi, Galuh Prila, and Ari Mulianta Ginting. 2012. "Antisipasi Krisis Pangan Melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 65-78.
- Fahrudin, and Habib Akbar Nurhakim. 2022. "Proxy War dalam Konflik Yaman." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, Vol. 18, No. 1* 1-12.
- FSIN. 2021. *Global Report on Food Crises* . Textbooks, Food Security Information Network, Global Network Against Food Crises.
- FSIN. 2020. *Global Report on Food Crises*. Textbooks, Food Security Information Network, Global Network Against Food Crises.
- FSIN. 2022. *Global Report on Food Crises*. Textbooks, Food Security Information Network, Global Network Against Food Crises.
- FSIN, and GNAFC. 2023. *Global Report on Food Crises*. Global Report, FSIN.
- FSRRP. 2023. *Yemen Food Security and Resilience Project* . Collective Report, Yemen: FAO, UNDP, WFP, ICRC.
- Hakiki, Falhan, and Deasy Silvy Sari. 2022. "Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Kebijakan Intervensi Militer di Yaman terhadap Keterlibatan Iran." *Jurnal Hubungan Internasional XV, No. 1* 92-110.
- Hariani, Rani. 2017. "Peran World Food Programme Dalam Menangani Krisis Pangan di Sierra Loane Tahun 2009-2011." *JOM Fisip Vol. 4 No. 1* 1-13.
- HRW. 2022. *Human Right Watch: World Report Country Yemen 2022*. Accessed April 22, 2024. <https://www.hrw.org/world-report/2022/country-chapters/yemen>.
- Indriarto, Olivia Shinta. 2021. "The War of Yemen and The International Court Decision: A Houthi Case Fighting." *Journal of Jurisprudence and Legisprudence* 33-58.
- Joachim, Jutta, Bob Reinalda, and Bertjan Verbeek. 2007. *International Organizations and Implementation: Enforcers, Managers, Authorities?*
- Kusuma, Erzalina Wudya, Djatmiko, and Resa Rasyidah. 2021. "Pandemi dan Pemenuhan Hak Anak: Studi Kasus Peran Unicef di Yaman Pada Masa COVID-19." *Jurnal Transformasi Global Universitas Brawijaya* 189-204.

- Marbun, SF. 1996. "Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas." *Jurnal Hukum No. 6 Vol. 3* 28-43.
- Nugraha, Farhan Arda, Deasy Silvy Sary, and Kiagus Zainal Mubarak. 2022. "Bantuan Kemanusiaan UNICEF terhadap Anak-Anak terdampak Kelaparan dan Malnutrisi dalam Konflik Yaman." *Jurnal Transborders, Vol. 6 No. 1* 32-49.
- OCHA. 2023. "Yemen Humanitarian Update Issue December 2022." *ReliefWeb*, Jan 18: <https://reliefweb.int/report/yemen/yemen-humanitarian-update-issue-12december-2022-enar>.
- Putri, Nadila Auludya Rahma, and Vini Oktaviani. 2022. "Upaya Organisasi Internasional Dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di Yaman." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 4 No. 2* 161-170.
- Poetra, Agus Dzuriana, and Masitoh Nur Rohma. 2023. "Role of World Food Programme (WFP) on Combating Food Crises in Yemen from 2015 to 2019." *Iconish: Proceeding of International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities*. FPSCS UII. 195-200.
- Rahayu, Tresnaning, and Wahyu Arif Raharjo. 2023. "Peran World Food Programme (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019." *Jurnal Kajian Hubungan Internasional* 54-69.
- Sihaloho, Rezya Agnesia Helena, Tri Bagus Prabowo, and Robby Panji Kusuma. 2022. "Food Crisis in Yemen: The Role of Food and Agriculture Organization (FAO) from 2015 to 2020." *Nation State: Journal of International Studies* 59-74.
- Swadevi, Wayan Yulia, Putu Ratih Kumala Dewi, and Adi P. Suwacawangsa. 2021. "Hambatan Pemerintah Yaman dalam Mengelola Bantuan Pangan dari World Food Programme Tahun 2011-2016." *OJS Universitas Udayana* 1-14.
- Tahe, Sinta Patrisia, Christian Herman Johan De Fretes, and Sri Suwartiningsih. 2024. "Upaya United Nations Children's Fund (UNICEF) Melalui Humanitarian Action For Children (HAC) Dalam Melindungi Anak-Anak di Yaman Tahun 2019-2023." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 11 No. 7* 2964-2973.

- UDHR. 1948. "Universal Declaration of Human Rights." *United Nations*. December 10. Accessed October 16, 2023. <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>.
- UNDP. 2023. *The Impact of Climate Change on Human Development in Yemen*. UNDP Report, Sana'a. Yemen: United Nations Development Programme.
- UNICEF. 2020. *Malnutrition Surges Among Young Children in Yemen as Conditions Worsen*. Oktober 27. Accessed Desember 2023, 10. <https://www.unicef.org/press-releases/malnutrition-surges-among-young-children-yemen-conditions-worsen>.
- . 2022. *Yemen: Acute Hunger at Unprecedented Levels as Funding Dries Up*. March 14. Accessed January 7, 2024. https://www-unicef-org.translate.google.com/press-releases/yemen-acute-hunger-unprecedented-levels-funding-dries?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- WFP. 2024. *Emergency Telecommunications Cluster*. Accessed June 11, 2024. <https://www.wfp.org/emergency-telecommunications-cluster>.
- . 2023. *World Food Programme: The values that drive us*. May 16. <https://www.wfp.org/stories/world-food-programme-values-drive-us>.
- WFP. 2022. *Yemen Annual Country Report*. Textbooks, Yemen: World Food Programme.
- WFP. 2021. *Yemen Annual Country Report*. Textbooks, Yemen: World Food Programme.
- WFP. 2020. *Yemen Annual Country Report*. Textbooks, Yemen: World Food Programme.
- WHO. 2024. *World Health Organizations: What is Malnutrition?* Maret 1. Accessed Mei 16, 2024. <https://www.who.int/health-topics/malnutrition>.
- Widianingrum, Afifah Rizqy, Reni Windiani, and Fendy Eko Wahyudi. 2023. "Peran Food and Agriculture Organizations (FAO) Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Sebagai Upaya Untuk Menangani Krisis Kelaparan di Sahel Tahun 2013-2015." *Journal of International Relations, Vol. 9 No. 1* 85-101.
- Wijaya, Edith Nazaretha Putri. 2024. "Peran WFP Dalam Membantu Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2018-2022." *Jurnal Pena Wimaya, Vol. 4* 1290155.

Yolanda, Waritsa. 2020. "Kebijakan Arab Saudi Dalam Konflik Yaman Pada Masa Pemerintahan Raja Salman." *JOM FISIP Vol. 7: Edisi II* 1-16.